

**PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN
FINANCIAL DISTRESS TERHADAP KONSERVATISME
AKUNTANSI**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA AKUNTANSI
DEPARTEMEN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI**



**DIAJUKAN OLEH
DINI FIRMASARI
NIM: 041211331005**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2016**

Surabaya, 6/06/2016

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the bottom.

AAG Satia Utama, SE, M.Ak., Ak., CA.

SKRIPSI

**PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFaktur YANG TERDAFTAR DI BEI 2013-2015)**

**DIAJUKAN OLEH:
DINI FIRMASARI
NIM : 041211331005**

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH:

DOSEN PEMBIMBING,



AAG Satia Utama, SE., M.Ak., Ak., CA.

Tanggal:
26/10/2016

KETUA PROGRAM STUDI,



Ade Palupi, S.E., MPPM., Ph.D., Ak., CA.

Tanggal:
27/10/2016

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, (Dini Firmasari, 041211331005) menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Airlangga maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh dengan karya tulis Skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 27 / 10 / 2016



Dini Firmasari
NIM. 041211331005

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, berkat limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi”. Skripsi ini adalah salah satu dari beberapa persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar sarjana pada program studi S1 Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Dian Agustia, SE, M.Si., Ak., CMA., CA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
2. Bapak Drs. Agus Widodo Mardijuwono, M.Si., Ak., CMA., CA, selaku Ketua Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
3. Ibu Ade Palupi, SE, MPPM., Ph.D., Ak., CA, selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
4. Drs. Basuki, M.Com., Ph.D., Ak. selaku Dosen Wali.
5. Bapak AAG Satia Utama, SE., M.Ak., Ak., CA., selaku Dosen Pembimbing yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, nasihat, dan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT membalas kebaikan pak Agung.
6. Segenap dosen, pengajar, dan karyawan FEB UNAIR.

7. Orangtua penulis dan kakak tercinta terima kasih atas doa, dukungan, dan semua yang telah diberikan kepada saya hingga sekarang.
8. Serta semua pihak terkait yang tak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas doa, semangat, dukungan, dan bantuannya dalam proses penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari pasti ada kekurangan pada skripsi ini. Untuk itu, adanya kritik dan saran merupakan hal yang sangat diharapkan oleh pihak penulis demi adanya perbaikan pada skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Surabaya,.....

Dini Firmasari
041211331005

ABSTRAK

Laporan keuangan merupakan salah satu media utama yang digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan. Standar Akuntansi Keuangan masih memberikan peluang untuk memilih akuntansi konservatif dalam penyusunan laporan keuangan, maka dalam usaha untuk menyempurnaan laporan keuangan tersebut lahirlah prinsip konservatisme akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2015. Metode penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga sampel yang digunakan 327 perusahaan manufaktur. Teknis analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, model regresi linier berganda, dan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 20.0 *for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif namun tidak signifikan, ukuran perusahaan dan *financial distress* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci: *leverage*, ukuran perusahaan, *financial distress*, dan konservatisme akuntansi.

ABSTRACT

The financial report is one of the main media used by companies to communicate financial information to internal and external parties. Financial Accounting Standards still provides an opportunity to choose a conservative accounting in the financial statements, then in an attempt to menyempurnaan those statements was born conservatism principle of accounting. This study aims to test empirically the effect of leverage, company size, and financial distress te rhadap accounting conservatism. This research was conducted in companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in the period 2013-2015. The sampling method using purposive sampling method so that the sample used 327 manufacturing companies. Technical analysis of the data used is descriptive statistics, the classic assumption test, test for normality, autocorrelation test, test multicollinearity, heteroscedasticity test, multiple linear regression model, and hypothesis testing performed using SPSS 20.0 for windows. The results showed that leveragenegative effect yet insignificant, the size of the company and financial distress and significant negative effect on accounting conservatism.

Keywords: leverage, company size, financial distress, and accounting conservatism.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORSINALITAS SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Skripsi.....	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Teori Keagenan	12
2.1.2 Teori Akuntansi Positif.....	16

2.1.3 Konsep Konservatisme dalam Akuntansi	17
2.1.3.1 Konservatisme Akuntansi yang Bermanfaat	18
2.1.3.2 Pengukuran Konservatisme Akuntansi.....	19
2.1.4 <i>Leverage</i>	21
2.1.5 Ukuran Perusahaan	23
2.1.6 <i>Financial Distress</i>	24
2.1.6.1 Pengukuran <i>Financial Distress</i>	27
2.1.6.2 Indikator Terjadinya <i>Financial Distress</i>	30
2.2 Penelitian Terdahulu	31
2.3 Pengembangan Hipotesis	34
2.3.1 Pengaruh <i>Leverage</i> dengan Konservatisme Akuntansi.....	34
2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan Konservatisme Akuntansi.....	35
2.3.3 Pengaruh <i>Financial Distress</i> dengan Konservatisme Akuntansi.....	36
2.4 Kerangka Konseptual	47
BAB 3 METODE PENELITIAN	40
3.1 Pendekatan Penelitian.....	40
3.2 Identifikasi Variabel.....	40
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	41
3.3.1 Konservatisme Akuntansi	41
3.3.2 <i>Leverage</i>	42

3.3.3 Ukuran Perusahaan	42
3.3.4 <i>Financial Distress</i>	43
3.4 Jenis dan Sumber Data	44
3.5 Prosedur Pengumpulan Data	44
3.6 Populasi dan Sampel	44
3.7 Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis	46
3.7.1 Statistik Deskriptif	46
3.7.2 Uji Asumsi Klasik	46
3.7.2.1 Uji Normalitas	47
3.7.2.2 Uji Autokorelasi	47
3.7.2.3 Uji Multikolinieritas	48
3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas	48
3.7.3 Model Regresi Linier Berganda	49
3.7.4 Pengujian Hipotesis	50
3.7.4.1 Koefisien Determinasi	50
3.7.4.2 Uji t Statistik	51
BAB 4 HASIL DAN ANALISIS DATA.....	52
4.1 Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian	52
4.2 Statistik Deskriptif	52
4.3 Analisis Model dan Pembuktian Hipotesis	55
4.3.1 Uji Asumsi Klasik	55
4.3.1.1 Uji Normalitas Data	56
4.3.1.2 Uji Autokorelasi	56

4.3.1.3 Uji Multikolinieritas	57
4.3.1.4 Uji Heteroskedastisitas.....	58
4.3.2 Analisis Model Regresi Linier Berganda.....	59
4.3.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	61
4.3.4 Pembuktian Hipotesis.....	62
4.3.4.1 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Konservatisme Akuntansi.....	62
4.3.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi.....	63
4.3.4.3 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap Konservatisme Akuntansi.....	64
4.4 Pembahasan.....	65
4.4.1 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Konservatisme Akuntansi	65
4.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi	66
4.4.3 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap Konservatisme Akuntansi	67
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Purposive Sampling	45
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif	53
Tabel 4.2	Hasil Uji Normalitas	56
Tabel 4.3	Hasil Uji Autokorelasi	57
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinieritas	58
Tabel 4.5	Hasil Uji Heteroskedasitas	59
Tabel 4.6	Hasil Model Regresi Linier Berganda	60
Tabel 4.7	Hasil Uji Koefisien Determinasi	62
Tabel 4.8	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Konservatisme Akuntansi	62
Tabel 4.9	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi	63
Tabel 4.10	Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap Konservatisme Akuntansi	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual Penelitian	39
------------	--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Penelitian Terdahulu.....	77
Lampiran 1 Daftar Nama Perusahaan Manufaktur yang Dijadikan Sampel.....	83
Lampiran 2 Hasil Tabulasi yang Siap Diolah.....	87
Lampiran 3 Hasil Olah Data.....	96

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan usaha yang semakin pesat saat ini dapat memicu persaingan diantara pelaku bisnis. Berbagai macam cara dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan diri. Laporan keuangan disusun oleh perusahaan sebagai sarana penyampaian informasi atas kegiatan selama tahun operasi bersangkutan. Aktivitas ini dapat disebut sebagai pelaporan keuangan perusahaan yang diperuntukkan bagi pihak – pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Sebagian besar dari pihak yang berkepentingan ini, pada umumnya berfokus pada informasi laba yang ditunjukkan oleh laporan keuangan. Informasi laba dan komponennya berfungsi untuk (1) mengevaluasi kinerja perusahaan, (2) mengestimasi daya melaba dalam jangka panjang, (3) memprediksi laba di masa yang akan datang, dan (4) menaksir risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan. Demi terwujudnya laporan keuangan yang mempunyai manfaat seperti diatas, maka diperlukan prinsip – prinsip akuntansi sebagai pengontrol bahwa laporan keuangan menyajikan angka – angka yang relevan dan realible serta akuntabel (Juanda, 2007).

Prinsip akuntansi yang digunakan dalam pelaporan keuangan yang sekarang mulai banyak diterapkan oleh perusahaan sebagai respon terhadap kondisi ketidakpastian ekonomi di masa datang adalah prinsip konservatisme. Dalam menghadapi ketidakpastian dalam lingkungan bisnis, pihak yang berkepentingan

dalam penggunaan laporan keuangan menuntut agar laporan keuangan dibuat lebih transparan, dalam arti penyajian setiap angka yang tertera didalamnya dihitung dan diketahui secara jelas asal mulanya. Prinsip konservatisme sering disebut juga sebagai prinsip kehati-hatian. Hati-hati dalam pengakuan laba dan rugi, beban dan pendapatan, serta aset dan liabilitas. Juanda (2007) mendefinisikan konservatisme sebagai preferensi terhadap metode-metode akuntansi yang menghasilkan nilai paling rendah untuk aset dan pendapatan di satu sisi, dan menghasilkan nilai paling tinggi untuk utang dan biaya di sisi lain. Dengan kata lain, konservatisme menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah. Sebagai akibatnya, laporan keuangan yang disajikan dengan prinsip konservatisme cenderung mengalami kurang saji (*understatement*). Berbagai penelitian pada umumnya mengatakan bahwa konservatisme merupakan praktek pengakuan biaya lebih cepat dan menunda pengakuan pendapatan hingga benar-benar terealisasi atau penyajian aset yang kurang saji (*understatement*).

Sampai saat ini, prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Terdapat banyak kritikan yang muncul, namun ada pula yang mendukung. Indrayati (2010) menyatakan bahwa kritikan terhadap penerapan prinsip konservatisme antara lain konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi laporan keuangan. Apabila metode yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang sangat konservatif, maka hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan kenyataan. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan

laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003). Lafond dan Watts (2006) juga menjelaskan bahwa laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah adanya *information asymmetry* dengan cara membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Menurutnya, laporan keuangan yang konservatif dapat mengurangi biaya keagenan. Dengan semakin berkembangnya riset mengenai konservatisme akuntansi, mengindikasikan bahwa keberadaan konservatisme dalam pelaporan keuangan masih memiliki peranan penting dalam praktek akuntansi. Meskipun konservatisme tidak lagi ditekankan dalam laporan keuangan standar, standar masih akan terus berurusan dengan ketidakpastian yang akan perusahaan hadapi ketika mempersiapkan perhitungan dan dimana ada ketidakpastian selalu ada konservatisme (Hellman, 2007).

Terlepas dari pendapat pro dan kontra mengenai konservatisme, prinsip akuntansi konservatif masih dipakai. Adapun alasan prinsip ini masih dipergunakan adalah karena kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer. Selain itu laba yang disajikan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya daripada penyajian laba yang rendah (*understatement*) karena risiko tuntutan hukum yang didapat akan lebih besar bila menyajikan laporan keuangan dengan laba yang jauh lebih tinggi dari sesungguhnya (Dyahayu, 2012).

Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian yang dapat menjadi pertimbangan dalam akuntansi laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilengkapi oleh ketidakpastian. Dengan diterapkannya prinsip konservatisme ini

maka akan menghasilkan laba dan aset cenderung rendah, serta biaya dan utang cenderung tinggi. Kecenderungan terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Dengan kata lain konservatisme dapat diterjemahkan lebih mengantisipasi rugi daripada laba.

Penggunaan konservatisme akuntansi dilakukan untuk mengurangi risiko dan penggunaan optimisme berlebihan yang dilakukan oleh manajer dan pemilik perusahaan. Tetapi dalam penggunaannya, konservatisme tidak dapat digunakan secara berlebihan karena akan mengakibatkan kesalahan dalam laba atau rugi periodiknya yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya pada perusahaan. Informasi yang tidak mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya akan mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan, sehingga kurang dapat mendukung dalam pengambilan keputusan dan dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar utang atau modal membiayai aktiva perusahaan. Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditor. Manajer yang ingin mendapatkan kredit akan mempertimbangkan rasio *leverage* (Dyahayu, 2012). Menurut Bringham (2001) penggunaan utang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas utang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor, dan perusahaan. Biasanya,

semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit, sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba sekarang lebih tinggi yang dapat dilakukan dengan cara mengurangi biaya-biaya yang ada. Oleh karena itu, tidak hanya kreditur saja yang dapat mengawasi aktivitas perusahaan, tetapi mekanisme *corporate governance* juga ikut berperan dalam mengawasi penggunaan dana dari kreditor oleh pihak manajemen perusahaan.

Hasil penelitian Sari dan Adhariani (2009) menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang semakin besar akan cenderung mendorong perusahaan mengatur laba dan menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alhayati (2013) bahwa tingkat utang berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan. Berdasarkan ukurannya perusahaan dibagi menjadi perusahaan kecil dan besar. Perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan dengan jumlah aktiva dan tingkat pendapatan yang besar sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan memiliki laba yang lebih tinggi pula. Oleh karena itu perusahaan yang besar memiliki masalah dan risiko yang lebih kompleks daripada perusahaan kecil, perusahaan yang berukuran besar akan dikenakan biaya politis yang tinggi sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan menggunakan akuntansi konservatif. Jika perusahaan

berukuran besar mempunyai laba tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan (Wulandini dan Zulaikha, 2010).

Purnama (2013) meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian tersebut menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Diniyanti(2010) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *financial distress*. Teori akuntansi positif menyebutkan bahwa manajer akan cenderung mengurangi tingkat konservatisme akuntansi apabila perusahaan mengalami tingkat *financial distress* yang tinggi (Suprihastini dan Pusparini, 2007). *Financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003). *Financial distress* dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer perusahaan karena manajer dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut akan dapat mendorong manajer untuk merubah laba yang menjadi salah satu tolak ukur kinerja manajer dengan jalan mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Apabila suatu perusahaan tidak memiliki masalah keuangan, manajer tidak akan menghadapi tekanan pelanggaran kontrak. Jika perusahaan mengalami *financial distress* manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual

diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih buruk daripada laba non-diskresioner periode kini. Dengan demikian, tingkat *financial distress* perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi. (Lo, 2005:400).

Penelitian yang dilakukan oleh Ratnadi (2015) memberikan bukti empiris bahwa *leverage* dan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramudita (2012), bahwa tingkat *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi dikarenakan konservatisme merupakan sikap hati-hati yang harus dimiliki oleh akuntan untuk menghadapi ketidakpastian dalam pengakuan suatu kejadian ekonomi maka dengan adanya *financial distress* perusahaan harus lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti ini.

Penelitian konservatisme pada saat ini masih dibutuhkan karena untuk menjawab masalah-masalah yang masih diperdebatkan dan masalah yang telah muncul. Penelitian tentang konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, tetapi hasilnya masih belum konsisten. Akibat adanya ketidakkonsistenan pada hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali secara empiris mengenai pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Peneliti mengambil populasi penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-

2015. Penggunaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI didasarkan atas pertimbangan bahwa perusahaan manufaktur merupakan perusahaan dengan tingkat kompleksitas operasional yang sangat tinggi sehingga memungkinkan untuk lebih sering menerapkan konservatisme akuntansi. Selain itu, pertimbangan penggunaan periode pengamatan tahun 2013–2015 adalah tahun terkini yang dapat memberikan kondisi terbaru dari perusahaan manufaktur dalam menerapkan konservatisme akuntansi, serta pada tahun pengamatan tersebut terdapat gejolak ekonomi makro yang cukup kuat menyerang perekonomian Indonesia dan berdampak terhadap kinerja perusahaan manufaktur. Rencana dari *Federal Reserve System* (The Fed) untuk menarik bantuan likuiditas obligasi dan menaikkan tingkat suku bunga pada tahun 2013 hingga tahun 2014 disikapi oleh Bank Indonesia (BI) dengan menaikkan tingkat suku bunga serta meningkatnya laju inflasi. Kenaikan tingkat suku bunga dan laju inflasi memberikan dampak terhadap besarnya beban bunga utang yang harus dibayarkan oleh perusahaan manufaktur dari aktivitas utang yang dilakukan oleh mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu akuntansi mengenai penerapan konservatisme akuntansi, hal yang mendorong penggunaan konservatisme akuntansi, serta dampak-dampak yang dapat ditimbulkan dari penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan gambaran kepada perusahaan terutama perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur mengenai dampak-dampak yang ditimbulkan dalam penerapan akuntansi konservatisme, serta diharapkan

memberikan kemudahan kepada investor dalam memandang prinsip konservatisme yang dilakukan perusahaan dan dampaknya terhadap mereka.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- 1) Apakah *leverage*, ukuran perusahaan, dan *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menemukan bukti empiris tentang pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi
- 2) Menemukan bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi
- 3) Menemukan bukti empiris tentang pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi

1.4. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan perusahaan untuk melakukan pencatatan akuntansi menggunakan prinsip konservatisme atau optimisme. Selain itu diharapkan menjadi panutan untuk mengurangi serta mengatasi masalah keagenan.

- 2) Bagi akademisi dapat memberikan deskripsi tentang *leverage*, ukuran perusahaan, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi, dimana bukti empiris tersebut dapat dijadikan tambahan wawasan dalam penelitian berikutnya.
- 3) Bagi calon investor dan kreditur, penelitian ini diharapkan menjadi panutan dalam membuat keputusan berinvestasi dan memberikan pinjaman dengan melihat laporan keuangan yang disajikan perusahaan, khususnya nilai labanya, yaitu menggunakan prinsip konservatisme atau optimisme.
- 4) Bagi praktisi, hasil penelitian dapat dijadikan pedoman dalam melakukan pekerjaan akuntan sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas dengan mencermati faktor-faktor yang dominan mempengaruhi konservatisme akuntansi.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima (5) bab yang berhubungan satu dengan lainnya. Secara sistematis penelitian ini dibagi menjadi:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai tinjauan pustaka menguraikan landasan teori dan penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori diantaranya teori keagenan yang menjelaskan bahwa dalam hubungan keagenan antara pemilik

perusahaan dengan manajer perusahaan dan manajer perusahaan dengan kreditur, kemungkinan besar perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba atau prosedur yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, juga teori akuntansi positif dimana teori ini bertujuan menjelaskan meramalkan, dan memberi jawaban atas praktik akuntansi. Bab ini juga menyertakan kerangka pemikiran untuk memperjelas maksud penelitian dan hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang digunakan untuk menyusun penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan data statistik sebagai analisis utama yang digunakan untuk menguji hubungan variabel Populasi dan sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, deskripsi statistik masing-masing variabel pengukuran, pengujian hipotesis penelitian dan interpretasi hasil penelitian yang diperoleh dengan argumentasi-argumentasi teoritis yang menguatkan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan bagian akhir dari penelitian dengan kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Mekling (1976), agensi teori menggambarkan sebuah hubungan yang timbul karena adanya kontrak antara pihak prinsipal dan pihak lain yang disebut sebagai pihak agen, di mana pihak prinsipal mendelegasikan sebuah pekerjaan kepada pihak agen. Investor merupakan pihak prinsipal pada perusahaan yang modalnya berasal dari kepemilikan saham investor, sedangkan pihak manajemen pengelola perusahaan merupakan pihak agen. Teori ini lebih lanjut menjelaskan bahwa pihak pemilik atau pemegang saham menyediakan sumber daya bagi pihak manajemen untuk menjalankan perusahaan, sebaliknya pihak manajemen diharuskan untuk melakukan sebuah *service* bagi pihak pemilik sesuai dengan kepentingan pemilik. Pihak manajemen juga diberi wewenang oleh pihak pemilik dalam pembuatan keputusan untuk mengelola perusahaan.

Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) lebih lanjut menjelaskan bahwa apabila kedua pihak, baik pihak agen maupun pihak prinsipal merupakan *utility maximizers*, maka pihak agen belum tentu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Pihak agen sering kali termotivasi untuk memaksimalkan bonus yang diterimanya. Hal ini berlawanan dengan kepentingan pihak prinsipal yang berusaha untuk memaksimalkan pengembalian atas sumber

dayanya, sehingga dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pihak agen dan prinsipal.

Menurut Eisenhardt (1989:57), terdapat dua masalah dalam hubungan pihak prinsipal dan agen ini, yaitu: adanya konflik perbedaan keinginan atau tujuan antara pihak agen dan prinsipal dan adanya kesulitan atau terlalu mahal biaya bagi prinsipal untuk memverifikasi apa yang telah dilakukan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan. Sulitnya pihak pemegang saham untuk memverifikasi kegiatan operasional pihak manajemen membuat pihak manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai kegiatan operasi dan posisi keuangan perusahaan.

Scott (2003:18) menyatakan bahwa apabila ada beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis memiliki lebih banyak informasi dari pihak lainnya, maka ada kondisi kesenjangan informasi yang disebut sebagai *information asymmetry* atau asimetri informasi. Scott (2003:18) lebih lanjut menjelaskan terdapat dua tipe asimetri informasi, yaitu:

- 1) *Adverse selection*, yaitu tipe asimetri informasi dimana salah satu pihak yang melakukan transaksi bisnis, atau transaksi potensial, memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pihak-pihak lain.
- 2) *Moral hazard*, yaitu tipe asimetri informasi dimana salah satu pihak yang melakukan transaksi bisnis, dapat mengamati tindakan yang dilakukan dalam transaksi bisnis tersebut, sedangkan pihak-pihak lain tidak bisa. Tindakan manajer yang tidak sepenuhnya diketahui oleh pemegang saham termasuk dalam tipe ini.

Asumsi bahwa antara pihak pemegang saham dan manajer bertindak untuk memaksimalkan kepentingan masing-masing, mengakibatkan pihak manajemen dapat memanfaatkan asimetri informasi tersebut untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pihak pemegang saham. Hal ini dapat mendorong pihak manajemen untuk cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya, seperti melakukan praktik manajemen laba.

Watts dan Zimmerman (1986) berpendapat bahwa hubungan antara pihak pemegang saham dan manajemen sering kali ditentukan oleh angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan. Kinerja pihak manajemen diukur, dinilai, serta diawasi oleh pihak pemegang saham agar pihak pemegang saham dapat melihat sejauh mana pihak manajemen meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Laporan keuangan juga dijadikan dasar oleh beberapa perusahaan untuk memberikan kompensasi kepada pihak manajemen. Tak hanya itu, laporan keuangan juga dijadikan bahan pertimbangan untuk pihak-pihak lain, seperti kreditor dan pemerintah.

Muljono (2008) berpendapat bahwa ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi, kecenderungan pihak manajemen untuk mementingkan keuntungan sendiri, dan adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan yang tinggi, mendorong pihak manajemen untuk memainkan angka akuntansi agar laporan keuangan menampilkan laba tertentu sesuai dengan kepentingan pihak manajemen, sehingga laporan keuangan yang awalnya ditujukan untuk memberikan informasi pada pihak pemegang saham dan eksternal justru dapat menyesatkan penggunaannya.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency cost* merupakan total penjumlahan dari *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh pihak prinsipal untuk memonitor perilaku agen, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku pihak agen. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh pihak agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa pihak agen akan bertindak untuk kepentingan pihak prinsipal. *Residual loss* merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran prinsipal sebagai akibat dari perbedaan keputusan pihak agen dan keputusan pihak prinsipal.

Berdasarkan uraian mengenai teori agensi di atas, maka dapat dilihat hubungan antara teori agensi dengan penelitian ini adalah apakah akan digunakan atau tidak prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan oleh manajer perusahaan. Dalam hubungan keagenan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan dan manajer perusahaan dengan kreditur, kemungkinan besar perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba atau prosedur yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Tidak diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dikarenakan perhitungan bonus yang akan diperoleh oleh manajer dan pihak dalam lainnya dihitung dari nilai laba yang diperoleh perusahaan. Lalu alasan lainnya adalah untuk menunjukkan kinerja yang baik, dengan begitu perusahaan akan dengan mudah meminjam dana kepada kreditur. Karena pada situasi laba yang tinggi kreditur akan yakin bahwa perusahaan mampu menutup utang-utangnya dan beranggapan perusahaan dapat mengurangi tingkat risiko utang tidak dibayarnya.

2.1.2. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan varian dari teori ekonomi positif. Teori ini berkembang seiring dengan kebutuhan untuk menjelaskan dan memprediksi realitas praktik-praktik akuntansi yang ada di masyarakat (Watts dan Zimmerman, 1986). Teori ini memiliki pijakan yang berbeda dibandingkan dengan akuntansi normatif, yang lebih menjelaskan praktik-praktik akuntansi yang seharusnya berlaku. Teori ini bertujuan menjelaskan meramalkan, dan memberi jawaban atas praktik akuntansi. Di samping itu, teori ini juga meramalkan berbagai fenomena akuntansi dan menggambarkan bagaimana interaksi antar variabel akuntansi dalam dunia nyata. Validitas teori akuntansi positif dinilai atas dasar kesesuaian teori dengan fakta atau apa yang nyatanya terjadi. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif:

- 1) Hipotesis *bonus plan*: jika perusahaan merencanakan bonus berdasarkan net income, maka perusahaan tersebut akan memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan *earnings* masa datang ke periode sekarang. Dengan kata lain, dengan adanya hipotesis bonus plan ini, manager (*agent*) cenderung menaikkan laba sehingga menaikkan bonus yang akan dia dapat. Hal ini membuat laporan keuangan perusahaan semakin tidak konservatif.
- 2) Hipotesis kovenan utang: perusahaan cenderung untuk menurunkan rasio utang atau ekuitas dengan cara meningkatkan laba sekarang dengan menggeser dari laba-laba periode besok. Motivasi perusahaan melakukan ini adalah untuk menghindari kedekatan terhadap kovenan utang dan

untuk mendapatkan suku bunga pinjaman yang lebih rendah, karena semakin rendah rasio utang atau ekuitas semakin rendah risiko kebangkrutan perusahaan.

- 3) Hipotesis kos politik: perusahaan cenderung untuk menurunkan laba sekarang dengan menggeser ke laba-laba periode besok. Motivasi perusahaan melakukan ini misalnya untuk menghindari tekanan politik seperti tuduhan monopoli dengan menunjukkan laba perusahaan tidak berlebihan seperti yang dicurigai, melobi ke kongres untuk melindungi industri dari barang impor yang menyebabkan keuntungan industri merosot, menghindari tuntutan serikat kerja dengan menunjukkan bahwa laba perusahaan menurun dan lain sebagainya. Perusahaan dapat menurunkan laba dengan merubah metode atau prosedur akuntansi.

Hubungan antara teori akuntansi positif dengan penelitian ini adalah hipotesis-hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dapat digunakan dalam pemilihan keputusan manajemen untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi atau tidak (optimis). Hipotesis-hipotesis tersebut memiliki masing-masing proksi yang digunakan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan konservatisme akuntansi serta menjadi variabel independen dalam penelitian ini.

2.1.3. Konsep Konservatisme dalam Akuntansi

Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Menurut *FASB Statement of Concept No.2* dalam Sari (2004) konservatisme adalah reaksi hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian dalam

mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan. Akuntansi konservatisme sampai sekarang masih mempunyai peranan penting dalam praktik akuntansi. Hal ini dikarenakan prinsip ini dapat mempengaruhi penilaian dalam akuntansi. Basu (1997) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba dan mengecilkan aktiva bersih dalam merespon berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespon berita baik (*good news*).

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Watts juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya.

Kieso, Weygan, dan Warfield (2011:50) menyatakan bahwa konservatisme berarti jika terdapat keraguan, maka lebih baik memilih solusi yang sangat kecil kemungkinannya akan menghasilkan pendapatan yang terlalu tinggi bagi aset dan laba.

2.1.3.1. Konservatisme Akuntansi yang Bermanfaat

Para peneliti yang menyatakan konservatisme akuntansi yang bermanfaat yaitu apabila laba konservatif, yang disusun menggunakan prinsip akuntansi yang

konservatif mencerminkan laba minimal yang dapat diperoleh perusahaan sehingga laba yang disusun dengan metode yang konservatif tidak merupakan laba yang dibesar-besarkan nilainya, dan dapat dianggap sebagai laba yang berkualitas (Fala, 2007). Lebih lanjut, konservatisme akuntansi juga bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak yang efisien dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Watts, 2003). Oleh karena itu, konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghindari *moral hazard* yang disebabkan oleh pihak-pihak yang mempunyai informasi asimetris, pembayaran asimetris, pandangan (*horizon*) waktu yang terbatas, dan tanggung jawab yang terbatas. Pada dasarnya manajer ingin kinerjanya dinilai baik oleh pemegang saham, sehingga mereka melaporkan laba yang besar agar pemegang saham tertarik melakukan investasi pada perusahaan tersebut misalnya dengan melakukan praktik manajemen laba. Konservatisme akuntansi di sini menjadi suatu mekanisme yang mencegah manajer melakukan hal tersebut.

2.1.3.2. Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Tiga model yang dapat digunakan sebagai ukuran konservatisme menurut Watts (2003) antara lain :

1) Model Givoly dan Hayn (*Earning/Accrual Measure*)

Givoly dan Hyan memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan

arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya. Dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif. Depresiasi dikeluarkan dari *net income* dalam perhitungan CONACC karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada saat pembelian aset, kas yang dibayarkan termasuk dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian alokasi biaya depresiasi yang ada dalam net income tidak berhubungan dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan.

2) Model Beaver dan Ryan (*Net Asset Measure*)

Beaver dan Ryan (2000) mengukur konservatisme laporan keuangan menggunakan nilai aset yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Proksi pengukuran ini menggunakan *market to book ratio*. Apabila nilai lebih dari satu maka mengindikasikan penerapan konservatisme yang tinggi (Watts, 2003). Gitman (2009:70) merumuskan *market to book ratio* menunjukkan berapa besar nilai perusahaan dari apa

yang telah atau sedang ditanamkan oleh pemilik perusahaan, semakin tinggi rasio ini, semakin besar tambahan kekayaan yang dinikmati oleh pemilik perusahaan. Sebelum menghitung *market to book ratio*, terlebih dahulu juga dihitung *book value per share* (nilai buku per saham). Nilai buku per saham mengukur nilai buku per lembar yang menjadi hak pemegang saham apabila semua kekayaan perusahaan dijual dan seluruh kewajiban dibayar. Perusahaan yang dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku asetnya.

3) Model Basu (*Earning/Stock Relation Measure*)

Basu (1997) menyatakan bahwa adanya asimetri waktu pengakuan antara kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik dalam laba. Hal ini dikarenakan bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga menyebabkan kabar buruk lebih cepat terefleksi daripada kabar baik. Basu (1997) memprediksi bahwa pengembalian saham dan *earning* cenderung merefleksikan kerugian dalam periode yang sama, tetapi pengembalian saham merefleksikan keuntungan lebih cepat daripada *earnings*.

2.1.4. Leverage

Perusahaan yang telah *go public* tentunya tidak akan lepas dari utang yang dapat digunakan untuk memperluas usahanya secara ekstensifikasi maupun intensifikasi. Utang yang digunakan untuk memperbesar ukuran perusahaan dapat

diperoleh dari kreditor seperti bank atau lembaga pemberi pinjaman lainnya. *Leverage* merupakan hal yang cukup penting dalam penentu struktur modal perusahaan. Sudana (2009:208) menyatakan bahwa *leverage* timbul karena perusahaan dibelanjai dengan dana yang menimbulkan beban tetap, yaitu berupa utang dengan beban tetapnya berupa bunga. *Leverage* terbagi menjadi dua, antara lain:

- 1) *Financial structure*, menunjukkan bagaimana perusahaan membelanjai asetnya. *Financial structure* tampak pada neraca sebelah kredit, yang terdiri atas utang lancar, utang jangka panjang, dan modal.
- 2) *Capital structure* merupakan bagian dari struktur keuangan yang hanya menyangkut pembelanjaan yang sifatnya permanen atau jangka panjang. Struktur modal ditunjukkan oleh komposisi: utang jangka panjang, saham istimewa, saham biasa, dan laba ditahan.

Leverage merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. *Leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Adapun beberapa rasio keuangan yang tergabung dalam rasio ini adalah sebagai berikut (Sudana, 2009:23):

- 1) *Debt Ratio*

Debt ratio mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aset perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aset semakin besar, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya.

2) *Times-Interest Earned Ratio*

Times-Interest Earned Ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan *EBIT* (*Earning Before Interest and Taxes*). Semakin besar rasio ini berarti kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin baik, dan peluang untuk mendapatkan tambahan pinjaman juga semakin tinggi.

3) *Cash Coverage Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan *EBIT* ditambah dana dari depresiasi untuk membayar bunga. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin tinggi, dengan demikian peluang untuk mendapatkan pinjaman baru juga semakin besar.

4) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal perusahaan sendiri. Semakin tinggi rasio ini mencerminkan risiko keuangan perusahaan semakin besar, dan sebaliknya.

2.1.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar (*market capitalization*). Menurut Bahaudin (2011), pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small*

firm). Salah satu indikator yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan adalah ukuran aset dari perusahaan tersebut. Semakin besar total aset, laba atau penjualan bersih perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut begitu juga sebaliknya (Diantimala,2008).

Perusahaan berskala besar dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dinilai memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil (Daniati, *et al*:2006). Perusahaan berskala besar dinilai lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Namun, perusahaan besar yang memiliki laba yang tinggi pula memiliki masalah dan resiko yang lebih kompleks daripada perusahaan kecil, yaitu adanya biaya politis yang tinggi.

Perusahaan dengan *size* besar cenderung akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi agar laba yang dihasilkan tidak terlalu tinggi guna menghindari beban pajak yang tinggi akibat laba yang tinggi (Lo, 2005).

2.1.6. *Financial Distress*

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan adalah kebangkrutan atau kepailitan, hal tersebut dapat dihindari dengan cara memprediksi sebab-sebab yang mengakibatkan kebangkrutan yaitu dengan melihat adanya *financial distress*. *Financial distress* atau kesulitan keuangan adalah situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan (Atmini *et.al*, 2005). Kesulitan keuangan ditandai dengan munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang

dialami oleh suatu perusahaan. Hofer dan Whitaker dalam Almilia (2006) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi perusahaan mengalami laba bersih (*net income*) negatif selama beberapa tahun. *Financial Distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dikarenakan perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana dimana total *liabilities* lebih besar dibandingkan total aset (Brigham dan Daves, 2003).

Altman (1968) membagi *financial distress* menjadi empat definisi, antara lain:

1) *Economic failure* (Kegagalan ekonomi)

Kegagalan ekonomi adalah suatu kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*-nya. Perusahaan yang mengalami kegagalan ekonomi dapat melanjutkan operasionalnya selama kreditur bersedia untuk menyediakan modal dan pemiliknya bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar.

2) *Business failure* (Kegagalan bisnis)

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan kegiatan operasional perusahaan dikarenakan adanya ketidakmampuan untuk menghasilkan laba atau penghasilan yang diperoleh tidak cukup untuk menutupi pengeluarannya.

3) *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *insolvency in bankruptcy* apabila nilai buku utang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih berbahaya dibandingkan dengan *technical insolvency*. Hal ini dikarenakan, kondisi ini adalah tanda kegagalan ekonomi dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis.

a) *Technical insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Namun, ketidakmampuan membayar utang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan diberi tenggang waktu, mungkin dapat memenuhi kewajibannya.

b) *Insolvency in Bankruptcy sense*

Insolvency in bankruptcy sense terjadi ketika total kewajiban lebih besar dari nilai pasar total aset perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan memiliki ekuitas yang negatif.

4) *Legal bankruptcy*

Legal bankruptcy merupakan sebuah bentuk formal kebangkrutan dan telah disahkan secara hukum.

Perusahaan yang mengalami *Financial distress* dapat disebabkan karena permasalahan ekonomi, penurunan kinerja dan manajemen yang buruk. Khaira (2008) mengelompokkan penyebab-penyebab *Financial distress* yaitu :

1) *Neoclassical*

Model pada kasus ini kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Kasus restrukturisasi ini terjadi ketika kebangkrutan mempunyai campuran aset yang salah.

2) *Financial model*

Campuran aset benar tapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints* (batasan likuiditas). Hal ini berarti walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

3) *Corporate governance*

Model pada kasus ini kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

2.1.6.1 Pengukuran *Financial Distress*

Rismawaty (2012) menyebutkan bahwa terdapat empat model yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi *financial distress* perusahaan, antara lain :

1) Model Altman (1968)

Altman (1968), dalam merumuskan *Z-Score* menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* dengan lima jenis rasio keuangan, sebagai berikut:

a) Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset

Modal kerja merupakan bentuk aset jangka pendek yang dimiliki perusahaan. Modal kerja kotor didefinisikan sebagai total aset lancar perusahaan, sedangkan modal kerja bersih merupakan aset lancar dikurangi utang lancar. Total aset dapat didefinisikan sebagai jumlah aset lancar ditambah jumlah aset tetap perusahaan.

b) Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aset

Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Rasio ini mengukur keuntungan yang telah diperoleh perusahaan sejak awal perusahaan dioperasikan. Apabila perusahaan mulai mengalami kerugian maka nilai dari total laba ditahan mulai menurun. Dengan kata lain, semakin kecil rasio menunjukkan kecilnya peranan laba ditahan dalam bentuk dana perusahaan.

c) Rasio *EBIT* terhadap Total Aset

Earning Before Interest and Taxes (EBIT) diperoleh dari laba perusahaan sebelum dikurangi bunga dan pajak. Semakin kecil rasio ini maka semakin kecil pula *EBIT* perusahaan dengan menggunakan total asetnya.

d) Nilai Buku Modal terhadap Nilai Buku Utang

Nilai buku perusahaan adalah jumlah saham yang beredar dikalikan dengan nilai pasarnya. Nilai buku merupakan biaya historis dari aset fisik perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Semakin kecil hasil dari perhitungan rasio ini maka dapat dikatakan semakin buruk kondisi suatu perusahaan.

e) Rasio Penjualan dari Total Aset

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aset berputar dalam satu periode tertentu. Semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin kecilnya tingkat pendapatan perusahaan.

2) Model Ohlson (1980)

Model yang dirumuskan Ohlson terdiri dari sembilan variabel yang terdiri dari beberapa rasio keuangan. Model ini memiliki nilai *cut off point* optimal pada nilai 0,38. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki skor 0 di atas 0,38 berarti perusahaan tersebut diprediksi bangkrut. Begitu pula sebaliknya, jika skor 0 dibawah 0,38 maka perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan.

3) Model Zmijewski (1983)

Model yang dirumuskan oleh Zmijewski (1983) menggunakan tiga analisis rasio yaitu ROA, *leverage*, dan likuiditas. Nilai *cut off* yang berlaku dalam model ini adalah 0. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki nilai X lebih besar dari atau sama dengan 0 diprediksi akan mengalami *financial distress* di masa depan. Sebaliknya, perusahaan

yang memiliki nilai X lebih kecil dari 0 diprediksi tidak akan mengalami *financial distress*.

4) Model Springate (1978)

Springate (1978) memilih empat rasio yang dapat digunakan untuk membedakan di antara perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* atau tidak. Nilai *cut off* yang dinyatakan Springate berlaku dalam model ini adalah 0,862. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki nilai S lebih kecil dari 0,862 diprediksi akan mengalami *financial distress*, begitu pula sebaliknya.

2.1.6.2 Indikator Terjadinya *Financial Distress*

Indikator yang harus diperhatikan oleh pihak internal atau manajemen sehubungan dengan kondisi *financial distress*, seperti yang dikemukakan oleh Harnanto (1984) antara lain:

- 1) Penurunan volume penjualan yang disebabkan adanya perubahan selera konsumen
- 2) Biaya produksi yang meningkat
- 3) Keadaan persaingan yang semakin ketat
- 4) Gagalnya ekspansi yang dilakukan perusahaan
- 5) Pelaksanaan fungsi pengumpulan piutang yang tidak efektif
- 6) Kurangnya kredit dari perbankan
- 7) Ketergantungan terhadap piutang yang terlalu tinggi

Sedangkan indikator menurut Harnanto (1984) yang harus diperhatikan oleh pihak eksternal, antara lain:

- 1) Penurunan jumlah dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham
- 2) Penurunan laba yang terjadi secara terus menerus, bahkan hingga terjadi kerugian
- 3) Ditutup atau dijualnya satu atau beberapa unit usaha
- 4) Terjadinya pemecatan pegawai (PHK)
- 5) Pengunduran diri oleh eksekutif puncak
- 6) Harga saham yang menurun secara terus menerus di pasar modal

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan sebelumnya dengan menggunakan beberapa variabel yang berbeda dan menghasilkan penelitian yang berbeda.

Ni Wayan Noviantari dan Ni Made Dwi Ratnadi (2015) meneliti tentang pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Populasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 241 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi, dan *leverage* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi.

Allam Mohammed Mousa Hamdan, Mohammed Hasan Abzakh, dan Mahmud Hosni Al-Ataibi (2011) meneliti tentang faktor yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi pada laporan keuangan. Populasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 225 perusahaan yang terdaftar *Kuwait Stock Exchange*

(KSE) periode 2009. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Perusahaan-perusahaan kecil lebih konservatif daripada perusahaan besar. Terlepas dari kenyataan bahwa perusahaan-perusahaan besar harus lebih konservatif, untuk menghindari biaya politik yang mungkin muncul dari pengungkapan laba besar atau nilai aset besar. *Leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah lebih konservatif daripada perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

Permata Ayu Widyasari, Zaenal Fanani, Khusnul Prasetyo dan Elia Mustikasari (2011) meneliti tentang keberadaan dan penentu konservatisme akuntansi khususnya terkait dengan kesulitan keuangan. Populasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 402 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2010. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Tingkat *financial distress* perusahaan yang lebih tinggi akan menyebabkan peningkatan tingkat konservatisme yang dilakukan oleh manajer.

Nathania Pramudita (2012) meneliti tentang pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat utang terhadap konservatisme akuntansi. Populasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 51 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2010. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini bisa jadi karena konservatisme merupakan sikap hati-hati yang harus dimiliki oleh akuntan untuk menghadapi ketidakpastian dalam pengakuan suatu kejadian ekonomi maka

dengan adanya kesulitan keuangan perusahaan harus lebih berhati-hati lagi dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti ini. Dengan demikian semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan maka perusahaan akan semakin konservatif. Tingkat utang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini bisa jadi karena kemungkinan perusahaan akan selalu menggunakan prinsip konservatisme untuk menghadapi keadaan yang tidak pasti sehingga tinggi rendahnya tingkat utang tidak akan mempengaruhi konservatisme.

Dinny Prastiwi Brilianti (2013) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. Populasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 147 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2010. Hasil penelitian ini menyebutkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan institusional, *leverage* dan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Desak Gede Utami Aristiyani¹ dan I Gusti Putu Wirawati (2013) meneliti tentang pengaruh *debt to total assets*, *dividen payout ratio* dan ukuran perusahaan pada konservatisme akuntansi. Populasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 86 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa *debt to total assets* berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. *Dividen payout ratio* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014) meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *financial distress*

terhadap konservatisme akuntansi. Populasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 37 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi terdapat pengaruh yang signifikan positif. *Leverage* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan konservatisme akuntansi. *Financial Distress* berpengaruh signifikan negatif pada konservatisme akuntansi.

Gisu Geimechi dan Nasrin Khodabakhshi (2015) meneliti tentang faktor yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Populasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 121 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran periode 2009-2013. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. *Leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Akrua diskresioner tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh *Leverage* dengan Konservatisme Akuntansi

Leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Jika perusahaan telah diberi pinjaman oleh kreditor, maka kreditor secara otomatis mempunyai kepentingan terhadap keamanan dana yang ia pinjamkan yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan.

Lo (2006) menyatakan jika perusahaan mempunyai utang yang tinggi, maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan

operasional perusahaan. Dengan demikian, asimetri informasi antara kreditor dan perusahaan berkurang karena manajer tidak dapat menyembunyikan informasi keuangan yang mungkin akan dimanipulasi atau melebih-lebihkan aset yang dimiliki. Oleh karena itu, kreditor akan meminta manajer untuk melakukan pelaporan akuntansi secara konservatif agar perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya. Lebih lanjut, semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatif (Ahmed dan Duellman, 2006).

H1: *Leverage* berpengaruh secara negatif terhadap konservatisme akuntansi.

2.3.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan Konservatisme Akuntansi

Aset yang dimiliki perusahaan merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan antara perusahaan besar, sedang, maupun kecil. Semakin besar aset atau penjualan bersih perusahaan maka semakin besar perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan akan membayar biaya politis lebih besar, sehingga manager lebih memilih untuk mengurangi laba agar lebih konservatif (Sari dan Adhariani, 2009). Berdasarkan Jensen dan Meckling (1976) serta Watts dan Zimmerman (1978) menghipotesiskan bahwa biaya politis akan meningkat seiring dengan ukuran perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis berikut:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme perusahaan

2.3.3. Pengaruh *Financial Distress* dengan Konservatisme Akuntansi

Umumnya model *financial distress* berpegang pada data-data kebangkrutan. Penelitian ini mengukur kondisi keuangan perusahaan dengan melihat profitabilitas yang tercermin dari nilai laba setelah pajak dan dengan menggunakan Model *G-Score*.

Hofer dan Whitaker dalam Almilia (2006) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi perusahaan mengalami laba bersih (*net income*) negatif selama beberapa tahun. Prediksi mengenai perusahaan yang mengalami *financial distress* (yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen. Bagi kreditur analisis ini menjadi bahan pertimbangan utama dalam memutuskan untuk menarik piutangnya, menambah piutang untuk mengatasi kesulitan tersebut atau mengambil kebijakan lain.

Financial distress mengakibatkan perusahaan membutuhkan dana lebih untuk membiayai kegiatan perusahaannya serta dana untuk membayar utangnya sehingga akan mengakibatkan tingkat utang menjadi lebih tinggi. Jika perusahaan mengalami *financial distress* dan tetap menggunakan akuntansi konservatif maka laporan keuangan menjadi *understatement* sehingga akan memberikan sinyal buruk bagi pihak eksternal terutama pihak kreditur sehingga pihak kreditur tidak akan memberikan pinjaman untuk kelangsungan usaha perusahaan sehingga ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress* maka perusahaan tidak

akan menerapkan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H3: Tingkat *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi

2.4. Kerangka Konseptual

Menurut Watts (2003) dalam *Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implication*, konservatisme didefinisikan sebagai perbedaan variabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibanding rugi. Konservatisme merupakan prinsip yang mengakui utang dan biaya dengan segera, tetapi laba dan aset tidak segera diakui walaupun kemungkinan terjadinya besar. Dengan demikian, laba yang disajikan dalam laporan keuangan memuat prinsip kehati-hatian untuk menghindari kemungkinan terjadinya risiko. Akan tetapi, prinsip ini dapat menyebabkan fluktuasi laba karena laba yang dilaporkan sekarang dapat menjadi *understatement* dan laba yang dilaporkan di masa mendatang menjadi *overstatement*.

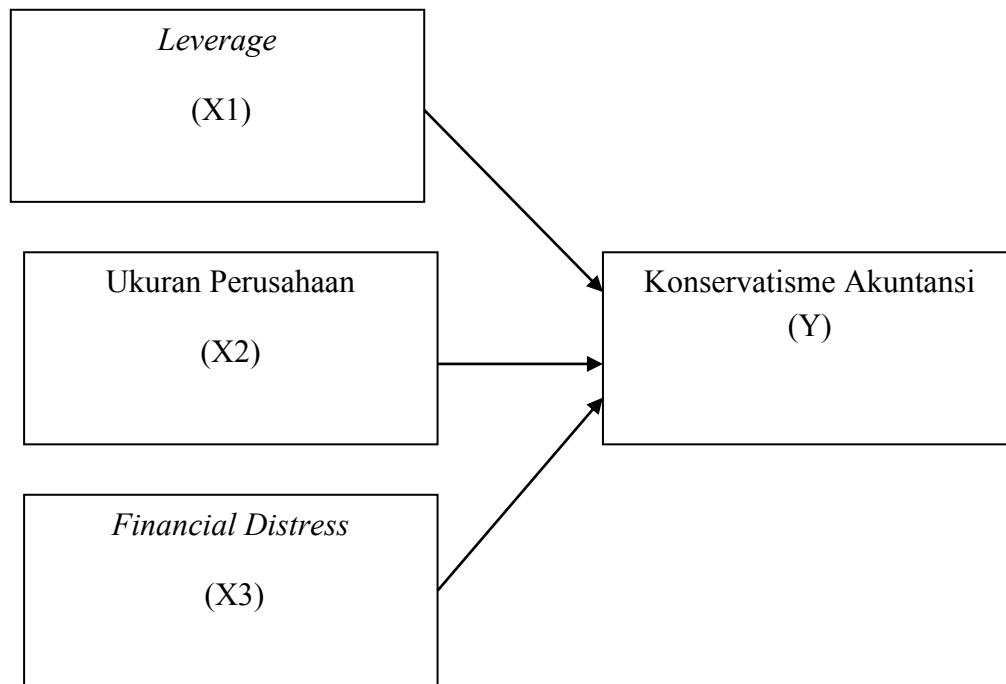
Leverage menunjukkan seberapa besar aset yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh utang dari pihak eksternal perusahaan. Apabila perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, maka perusahaan akan semakin menerapkan prinsip yang konservatif. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi dapat menyebabkan kreditor mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan (Lo, 2006). Asimetri informasi akan berkurang yang menyebabkan perusahaan tidak dapat menyembuyikan informasi keuangan, sehingga kreditor akan meminta

perusahaan untuk menerapkan akuntansi yang konservatif demi keamanan dana yang mereka pinjamkan.

Perusahaan yang mempunyai ukuran yang besar akan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan perusahaan besar akan lebih disoroti pemerintah dan publik, sehingga untuk mengurangi perhatian tersebut perusahaan akan menyajikan laba yang tidak berlebihan. Dengan demikian, pemerintah tidak terlalu mengawasi perusahaan untuk memberikan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi kepada masyarakat dan dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara ukuran perusahaan dengan konservatisme dalam akuntansi.

Teori akuntansi positif menyebutkan bahwa manajer akan cenderung mengurangi tingkat konservatisme akuntansi apabila perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tinggi (Suprihastini dan Pusparini, 2007). *Financial distress* dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer perusahaan karena manajer dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut akan dapat mendorong manajer untuk merubah laba yang menjadi salah satu tolak ukur kinerja manajer dengan jalan mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Apabila suatu perusahaan tidak memiliki masalah keuangan, manajer tidak akan menghadapi tekanan pelanggaran kontrak. Sehingga *financial distress* yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif (Lo, 2005). Dengan demikian, terdapat hubungan yang negatif antara *financial distress* dengan konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, maka dapat dibentuk kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual Penelitian

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengolah data atau menganalisis data menggunakan teknik perhitungan statistika. Menurut Indriantoro dan Supomo (2009:12) pendekatan kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori yang dilakukan melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur. Malhotra (1996) menyebutkan bahwa pendekatan penelitian kuantitatif digunakan karena proses penelitian dapat dilakukan secara terstruktur dan menggunakan sampel penelitian dalam jumlah besar yang dapat mewakili populasi yang diteliti. Data-data yang diperoleh dari sampel penelitian kemudian diolah dengan menggunakan teknik statistik inferensial dan hasilnya diberlakukan atau digeneralisasikan untuk populasi (Anshori dan Iswati, 2006:121).

3.2. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah suatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Anshori dan Iswati, 2009:57). Apabila terdapat dua variabel yang saling berhubungan, sedangkan bentuk hubungannya adalah bahwa perubahan satu variabel mempengaruhi variabel lain atau menyebabkan perubahan pada variabel lain maka, variabel mempengaruhi dapat disebut variabel bebas atau *independent variable*, sedangkan variabel yang dipengaruhi merupakan

variabel terikat atau *dependent variable* (Anshori dan Iswati, 2009:57). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel dependen atau terikat dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi
- 2) Variabel independen atau bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan, dan *financial distress*.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dalam penelitian ini didasarkan atas teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.3.1. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme sebagai praktik mengurangi laba mengecilkan aktiva bersih dalam merespon berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba meninggikan aktiva bersih dalam merespon berita baik (*good news*) (Basu, 1997). Konservatisme akuntansi sebagai variabel terikat dihitung dengan model akrual Givoly dan Hayn (2000). Alasan menggunakan model akrual adalah karena penelitian ini lebih memfokuskan pembahasan konservatisme dalam kaitannya dengan laba rugi, bukan mengenai reaksi pasar, sehingga model akrual tepat digunakan. Konservatisme akuntansi diukur dengan akrual total dikurangi arus kas aktivitas operasi. Adapun rumusnya yaitu:

$$\text{CONACC}_{it} = (\text{NI} + \text{Dep})_{it} - \text{CFO}_{it} \quad \dots (3.1)$$

Keterangan:

CONNAC_{it} = Tingkat Konservatisme Akuntansi

$(NI + Dep)_{it}$ = *Net income* sebelum *extra-ordinary* items, ditambah depresiasi dan amortisasi

CFO_{it} = *Cash flow* dari kegiatan operasi

Semakin negatif nilai CONACC yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin konservatif perusahaan tersebut dan sebaliknya.

3.3.2. *Leverage*

Leverage (utang) merupakan salah satu sumber dana dari eksternal perusahaan. *Leverage* ini timbul karena perusahaan dalam operasinya mempergunakan aset dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%. Variabel *leverage* diukur dengan rasio *Debt to Asset Ratio*. Pengukuran *leverage* menggunakan *Debt to Asset Ratio* dikarenakan rasio ini dinilai dapat memberikan informasi mengenai besar hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya.

$$Leverage = \frac{Debt}{Total Assets} \quad \dots (3.2)$$

3.3.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, maupun laba bersih dan sebagainya. Berdasarkan perhitungan total aset, dapat diketahui sebuah perusahaan dikatakan dalam perusahaan besar, kecil, atau menengah. Jika total aset besar maka perusahaan tersebut dapat dikatakan perusahaan dengan ukuran besar, dan sebaliknya. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung melalui

logaritma natural atas total aset perusahaan (LnTA). Pengukuran ukuran perusahaan menggunakan aset karena aset dinilai lebih stabil dibandingkan dengan penjualan maupun laba bersih.

3.3.4. *Financial Distress*

Definisi *financial distress* secara umum adalah kondisi perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban. Kondisi kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan. Model G-Score Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-Score pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Grover (2001) dalam Prihanthini (2013) menghasilkan persamaan sebagai berikut.

$$G\text{-Score} = 1,650X1 + 3,404X3 - 0,016ROA + 0,057 \quad \dots (3.3)$$

Keterangan:

X1 = *Working capital/Total assets*

X3 = *Earnings before interest and taxes/Total assets*

ROA = *net income/total assets*

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ($G \leq -0,02$) sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 ($G \geq 0,01$). Perusahaan dengan skor di antara batas atas dan batas bawah berada pada *grey area*. Dalam penelitian ini pengukuran *financial distress* dilakukan dengan memberikan penilaian satu untuk perusahaan yang

mengalami *financial distress* dan nol untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Almilia dan Sulistyowati (2007) data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk jadi telah dikumpulkan, dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi, berupa data-data variabel bebas. Dengan kata lain data sekunder diperoleh secara tidak langsung oleh media perantara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan website www.idx.co.id.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data serta bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode dokumentasi. Metode tersebut dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku dan sumber-sumber, seperti jurnal dan skripsi, yang berhubungan dengan masalah penelitian. Selain itu, metode tersebut dilakukan untuk mengumpulkan seluruh data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan website www.idx.co.id.

3.6. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya (Anshori dan Iswati, 2009:92). Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Anshori dan Iswati, 2009:92). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2013 hingga tahun 2015.

Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2004:78). Adapun pertimbangan yang ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan secara terus menerus dan terpublikasi pada situs Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015.
- 2) Perusahaan manufaktur menyajikan data secara lengkap yang terkait dengan variabel penelitian ini.

Tabel 3.1

Purposive Sampling

NO	Keterangan Perusahaan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan secara terus menerus dan terpublikasi pada situs Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015	408
2	Perusahaan manufaktur tidak menyajikan data secara lengkap yang terkait dengan variabel penelitian ini	(81)
	Total perusahaan manufaktur yang terpilih sebagai sampel	327

Penentuan kriteria laporan keuangan yang disajikan secara terus menerus dari tahun 2013 hingga tahun 2015 serta data penelitian selalu tersedia dikarenakan data yang disajikan harus bersifat menyeluruh dan berkesinambungan, serta bertujuan untuk kekonsistenan dan keakuratan hasil pengujian dan analisis data.

3.7. Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan variabel bebas.

3.7.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan langsung dengan pengumpulan data dan ukuran-ukuran pemusatan data serta penyajian hasil ukuran pemusatan data tersebut. Statistik deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran umum data penelitian secara statistik untuk masing-masing variabel dalam penelitian. Ukuran pemusatan data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan model regresi linier yang baik, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik bertujuan untuk meminimalisir bias hasil dari model regresi yang digunakan. Terdapat empat uji asumsi klasik yang

harus dilakukan, yaitu: uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

3.7.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006:110). Uji normalitas menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S digunakan dengan cara menciptakan variabel *unstandardized residual*. H_0 merupakan data terdistribusi normal dan H_A merupakan data terdistribusi tidak normal. Jika probabilitas (asyp.Sig) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak. H_0 diterima menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006:114-115).

3.7.2.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2006:95). Jika terdapat korelasi, maka terdapat problem yang dinamakan dengan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2006:95).

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (*Durbin-Watson Test*). Dalam Ghozali (2006:96), Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di

antara variabel independen. Jika angka Durbin-Watson diantara -2 sampai dengan +2 berarti tidak ada autokorelasi.

3.7.2.3. Uji Multikolinieritas

Penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen yang nantinya akan mempengaruhi variabel dependen. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya hubungan korelasi antara satu variabel independen (Ghozali, 2006:91). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat hubungan korelasi pada tiap variabel independennya. Untuk mendeteksi adanya masalah multikolinieritas adalah dengan menggunakan perhitungan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi karena keduanya berhubungan terbalik sebagaimana ditunjukkan pada rumus berikut:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \quad \dots (3.4)$$

Nilai *cut-off* yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* = 0,10 atau sama dengan nilai VIF = 10. Jika nilai *tolerance* kurang dari 0,10 maka tidak terdapat kolerasi antar variabel independen. Dan apabila nilai VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat multikolinieritas pada variabel independen dalam regresi (Ghozali, 2006:92).

3.7.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastistas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali,2006:105). Dalam penelitian ini, uji heteroskedastistas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan

meregresikan variabel independen dengan nilai absolut residual (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2006:108) dengan persamaan sebagai berikut:

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t \quad \dots (3.5)$$

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka terdapat indikasi terjadi heteroskedastisitas. Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolut residualnya lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2006:108-109).

3.7.3. Model Regresi Linier Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda (*multiple regression*) dengan pertimbangan bahwa alat ini dapat digunakan sebagai model prediksi terhadap variabel dependen yaitu: konservatisme akuntansi dengan beberapa variabel independen yaitu: *leverage*, ukuran perusahaan, dan *financial distress*. Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20.0. Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis akan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad \dots (3.6)$$

Keterangan:

Y : Konservatisme Akuntansi

a : Konstanta

β_1, \dots, β_n : Koefisien arah regresi

X₁ : *Leverage*

X₂ : Ukuran Perusahaan

X_3 : *Financial Distress*

e : *Residual Error*

3.7.4. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda dalam pengujian hipotesis yang bertujuan untuk mengukur hubungan antara beberapa variabel independen dan menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini menggunakan dua pengujian yaitu uji koefisien determinasi (R^2) dan uji signifikan parameter individual (uji statistik t).

3.7.4.1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat (Ghozali, 2006). Koefisien determinasi (R^2) yang terdapat dalam analisis harus lebih dari 0, sehingga terbukti bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terletak pada interval $0 < R^2 < 1$. Apabila nilai R^2 mendekati nilai 0, maka variabel independen mempunyai pengaruh yang lemah terhadap variabel dependen. Sedangkan, apabila nilai R^2 mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel bebas maka nilai R^2 pasti meningkat walaupun variabel tersebut berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Oleh

karena itulah para peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik.

3.7.4.2. Uji t Statistik

Uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel terikat. Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung terhadap t tabel dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

1) Berdasarkan probabilitas

- a) Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ artinya variabel bebas secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- b) Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, arti bahwa variabel bebas secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini telah memenuhi persyaratan yang ditentukan sebelumnya, yaitu: 1) Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan secara terus menerus dan terpublikasi pada situs Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015; 2) Perusahaan manufaktur menyajikan data secara lengkap yang terkait dengan variabel penelitian ini.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dimana penentuan sampel dari populasi yang ada dengan pertimbangan tertentu oleh peneliti. Total perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 408 data sampel. Dari data yang diperoleh terdapat 81 perusahaan yang tidak memiliki data penelitian yang dibutuhkan, sehingga terdapat 327 data sampel yang dapat digunakan untuk analisis penelitian ini. Objek dalam penelitian ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan, dan *financial distress*.

4.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu konservatisme akuntansi

(CONACC), *leverage* (LEV), ukuran perusahaan (SIZE), *financial distress* (DISTRESS). Statistik deskriptif memberikan deskripsi mengenai nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum, dan standar deviasi masing-masing variabel tersebut. Statistik deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CONACC	327	-.2706	.8630	.234232	.1975858
LEV	327	.0002	1.4069	.474633	.2417453
SIZE	327	10.5685	14.3899	12.229716	.6124781
DISTRESS	327	0	1	.02	.134
Valid N (listwise)	327				

Sumber : Data diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 4.1, konservatisme akuntansi (CONACC) mempunyai nilai terendah sebesar -0,2706 dan tertinggi sebesar 0,8630. Nilai terendah konservatisme akuntansi dimiliki oleh perusahaan PT. Voksel Electric, Tbk (VOKS) pada tahun 2014 dan nilai terbesar konservatisme akuntansi dimiliki oleh PT. Intanwijaya International, Tbk (INCI) pada tahun 2014. Rata-rata konservatisme akuntansi yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 0,234232 dengan standard deviasi sebesar 0,1975858. Tingkat sebaran data konservatisme akuntansi mempunyai tingkat variasi sebesar 84%. Hal ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan dalam data penelitian relatif seragam, dimana nilai tingkat konservatisme akuntansi yang dilakukan perusahaan relatif sama.

Leverage (LEV) mempunyai nilai terendah sebesar 0,0002 dan tertinggi 1,4069. Nilai terendah *leverage* dimiliki oleh PT. Sumber Energi Andalan, Tbk (ITMA) pada tahun 2015 dan nilai tertinggi *leverage* dimiliki oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya Global, Tbk (SULI) pada tahun 2014. Rata-rata *leverage* yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 0,474633 dengan standard deviasi sebesar 0,2417453. Tingkat sebaran data *leverage* mempunyai variasi sebesar 51%. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* yang dilakukan oleh perusahaan dalam data penelitian relatif seragam, dimana nilai tingkat *leverage* yang dilakukan perusahaan relatif sama.

Ukuran perusahaan (SIZE) mempunyai nilai terendah sebesar 10,5685 dan tertinggi sebesar 14,3899. Nilai terendah ukuran perusahaan dimiliki oleh PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia, Tbk (TKIM) pada tahun 2015 dan nilai tertinggi ukuran perusahaan dimiliki oleh PT. Astra International, Tbk (ASII) pada tahun 2014. Rata-rata ukuran perusahaan yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 12,229716 dengan standard deviasi sebesar 0,6124781. Tingkat sebaran data ukuran perusahaan mempunyai variasi sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan dalam data penelitian relatif seragam, dimana nilai ukuran perusahaan yang dilakukan perusahaan relatif sama.

Financial distress (DISTRESS) diukur menggunakan pengukuran model Grover (G-Score). Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan hasil yang telah dihitung kurang atau sama dengan 0,02 ($Z \leq -0,02$). Sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 ($Z \geq 0,01$). Berdasarkan hasil diatas nilai

terendah sebesar 0 dan tertinggi sebesar 1. Nilai terendah *financial distress* (DISTRESS) dimiliki oleh PT. Akasha Wira International, Tbk (ADES) pada tahun 2013, PT. Surya Toto Indonesia, Tbk (TOTO) pada tahun 2014, PT. Asahimas Flat Glass, Tbk (AMFG) pada tahun 2015 dan nilai tertinggi *financial distress* (DISTRESS) dimiliki oleh PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia, Tbk (KBRI) pada tahun 2013, PT. Siwani Makmur, Tbk (SIMA) pada tahun 2014, PT. Indomobil Sukses International (IMAS) pada tahun 2015. Rata-rata *financial distress* yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 0,02 dengan standard deviasi sebesar 0,134. Tingkat sebaran data *financial distress* mempunyai variasi sebesar 670%. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* yang dilakukan oleh perusahaan dalam data penelitian relatif berbeda, dimana perbedaan nilai *financial distress* yang dilakukan perusahaan sangat fluktuatif.

4.3. Analisis Model dan Pembuktian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang dibangun dalam penelitian. Untuk mendapatkan hasil yang terbebas dari bias, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik.

4.3.1. Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan hasil pengujian hipotesis yang terbebas dari bias dalam model regresi linier berganda, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan 4 (empat) uji, yaitu: uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 20.0.

4.3.1.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Suatu model regresi yang baik adalah jika seluruh data terdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat tingkat signifikansinya. Residual dinyatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	327
Kolmogorov-Smirnov Z	1.283
Asymp. Sig. (2-tailed)	.074

Sumber: data diolah, 2016.

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 4.3 menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,283 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,074. Hasil ini menunjukkan bahwa data telah berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dari nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* $> 0,05$.

4.3.1.2. Uji Autokorelasi

Model regresi linier berganda yang baik adalah regresi yang terbebas dari gejala autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan dengan membandingkan antara nilai *Durbin-Watson* (dW) dengan nilai dU. Jika nilai *Durbin-Watson* terletak pada

rentang $dU \leq dW \leq 4 - dU$, maka data penelitian terbebas dari gejala autokorelasi. Berdasarkan tabel *Durbin-Watson* untuk taraf signifikan (α) = 5%, jumlah data pengamatan (n) = 327, dan jumlah variable bebas (k) = 3, diperoleh nilai $dU = 1,913$. Hasil uji autokorelasi disajikan dalam tabel 4.3 dibawah ini.

Tabel 4.3

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.198 ^a	.039	.030	.1945518	1.913

Sumber: data diolah, 2016.

Berdasarkan nilai *Durbin-Watson* (dW) dan nilai dU yang diperoleh dari tabel *Durbin-Watson* pada tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak mengalami gejala autokorelasi. Hal ini ditunjukkan dari nilai *Durbin-Watson* terletak pada rentang $dU \leq dW \leq 4 - dU$.

4.3.1.3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi linier yang baik adalah model regresi yang tidak ditemukan gejala adanya korelasi antar variabel bebas. Uji multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan nilai *tolerance* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* < 0,1 atau nilai VIF > 10, maka data penelitian mengalami gejala korelasi antar variable bebas (gejala

multikolinieritas). Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini disajikan pada table 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 LEV	.989	1.012
SIZE	.987	1.013
DISTRESS	.998	1.002

Sumber : data diolah, 2016.

Berdasarkan nilai *tolerance* dan VIF yang terdapat pada tabel 4.4, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak mengalami gejala multikolinieritas. Hal ini ditunjukkan dari nilai *tolerance* > 0,1 atau nilai VIF < 10.

4.3.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastis bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier memiliki kesamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika varians dari satu residual ke residual lainnya tetap, maka dapat dikatakan bahwa data pengamatan adalah homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak mengalami kesamaan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser. Data tidak mengalami gejala heteroskedastisitas jika data seluruh variabel yang digunakan mempunyai nilai Signifikan hitung (Sig) > 0,05, untuk model regresi

terhadap nilai residual yang dihasilkan. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.394	.135		2.926	.004
1 LEV	.034	.028	.067	1.204	.230
SIZE	-.021	.011	-.107	-1.923	.055
DISTRESS	.024	.050	.027	.483	.629

Sumber: data diolah, 2016.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 4.5, tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai signifikansi hitung (Sig) di bawah 0.05 dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas antar variabel bebas.

4.3.2. Analisis Model Regresi Linier Berganda

Analisis model regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari aktivitas *leverage* (LEV), ukuran perusahaan (SIZE), dan *financial distress* (DISTRESS) terhadap konservatisme akuntansi (CONACC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2013-2015 yang telah memenuhi kriteria target populasi. Hasil uji model regresi linier berganda disajikan pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6

Hasil Model Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.848	.216		3.934	.000
1 LEV	-.041	.045	-.051	-.926	.355
1 SIZE	-.048	.018	-.150	-2.730	.007
1 DISTRESS	-.159	.080	-.108	-1.977	.049

Sumber : data diolah, 2016.

Berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel 4.6, maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$\text{CONACC} = 0,848 - 0,041\text{LEV} - 0,048\text{SIZE} - 0,159\text{DISTRESS} + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat dilihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap konservatisme akuntansi. Penjelasan pengaruh masing-masing variabel berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas adalah:

- a) Nilai konstanta (intercept) sebesar 0,848 menunjukkan besarnya koefisien konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015, yang tidak dipengaruhi oleh *leverage*, ukuran perusahaan, dan *financial distress*.
- b) Nilai koefisien regresi *leverage* (LEV) sebesar -0,041, artinya apabila *leverage* mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka akan diikuti

penurunan koefisien konservatisme akuntansi sebesar -0,041, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

- c) Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan (SIZE) sebesar -0,048, artinya apabila ukuran perusahaan mengalami peningkatan sebesar satu kali, maka akan diikuti penurunan koefisien konservatisme akuntansi sebesar -0,048 kali, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- d) Nilai koefisien regresi *financial distress* (DISTRESS) sebesar -0,159, artinya apabila *financial distress* mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka akan diikuti penurunan koefisien konservatisme akuntansi sebesar -0,159, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

4.3.3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besar pengaruh keseluruhan variabel bebas yang digunakan terhadap konservatisme akuntansi. Uji koefisien determinasi diukur berdasarkan nilai *Adjusted R Square* yang dihasilkan dari analisis model regresi linier berganda. Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.7

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.198 ^a	.039	.030	.1945518	1.913

Sumber : data diolah, 2016.

Berdasarkan hasil pada tabel 4.7, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini dapat memprediksi konservatisme akuntansi sebesar 3%, sedangkan sisanya sebesar 97% diprediksi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.3.4. Pembuktian Hipotesis

4.3.4.1. Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Pengaruh aktivitas *leverage* terhadap konservatisme akuntansi dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji t yang dihasilkan dalam model regresi linier berganda. Hasil model regresi linier berganda untuk melihat pengaruh aktivitas *leverage* terhadap konservatisme akuntansi disajikan pada tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8

Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Variabel	Koefisien regresi	Sig	Kesimpulan
<i>Leverage</i>	-0,041	0,355	Berpengaruh negatif namun tidak signifikan

Sumber : data diolah, 2016.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* (LEV) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut dapat di lihat berdasarkan nilai signifikansi hitung tingkat *leverage* perusahaan sebesar 0,355 yang artinya tingkat signifikansi hitung $>$ dari taraf kepercayaan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 (satu) yang menyatakan tingkat *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi tidak terbukti signifikan.

4.3.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji t yang dihasilkan dalam model regresi linier berganda. Hasil model regresi linier berganda untuk melihat pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi disajikan pada tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4.9

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Variabel	Koefisien regresi	Sig	Kesimpulan
SIZE	- 0,048	0,007	Berpengaruh negatif signifikan

Sumber : data diolah, 2016.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut dapat di lihat berdasarkan nilai signifikansi hitung tingkat ukuran perusahaan sebesar 0,007 yang artinya tingkat signifikansi hitung $<$ dari taraf

kepercayaan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 (dua) yang menyatakan tingkat ukuran berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi terbukti signifikan.

4.3.4.3. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji t yang dihasilkan dalam model regresi linier berganda. Hasil model regresi linier berganda untuk melihat pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi disajikan pada tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.10

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Variabel	Koefisien regresi	Sig	Kesimpulan
DISTRESS	-0,159	0,049	Berpengaruh negatif signifikan

Sumber : data diolah, 2016.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa *financial distress* (DISTRESS) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut dapat di lihat berdasarkan nilai signifikansi hitung tingkat *financial distress* sebesar 0,049 yang artinya tingkat signifikansi hitung < dari taraf kepercayaan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 3 (tiga) yang menyatakan tingkat ukuran berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi terbukti signifikan.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* (LEV) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap koefisien konservatisme akuntansi. Hal ini ditunjukkan dari nilai taraf signifikansi hitung ($0,355$) $>$ taraf kepercayaan $0,05$ sehingga hipotesis 1 (satu) ditolak dan hasil ini sejalan dengan penelitian Pramudita (2012) yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara *leverage* dan konservatisme akuntansi.

Semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan berarti kondisi keuangan perusahaan tidak begitu baik, maka kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Kreditur akan cenderung menuntut manajer untuk menerapkan konservatisme dalam menyusun laporan keuangan. Karena dengan diterapkannya prinsip konservatisme maka laba yang disajikan akan cenderung rendah, sehingga akan mengurangi distribusi aktiva bersih dan laba kepada investor dan manajer dalam bentuk deviden dan bonus. Ini dilakukan kreditur karena kreditur berkepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan dapat menguntungkan bagi dirinya. Selain itu, semakin besar tingkat utang memberikan insentif bagi manajer dan pemilik untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan tujuan melaporkan peningkatan kinerja yang menyebabkan perusahaan tidak konservatif.

Dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa dalam keadaan *ceteris paribus*, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akan lebih memilih untuk

menggunakan prosedur akuntansi yang dapat menggantikan pelaporan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang. Pelaporan laba yang tinggi akan menunjukkan kinerja perusahaan yang positif. Oleh sebab itu, meskipun perusahaan berukuran besar namun memiliki tingkat *leverage* yang tinggi pula, penerapan konservatisme akuntansi akan berkurang.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Indrayati (2010), Alhayati (2013) dan Dewi dan Suryanawa (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

4.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Hipotesis 2 (dua) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap koefisien konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap koefisien konservatisme akuntansi. Hal ini ditunjukkan dari nilai taraf signifikan hitung $(0,007) < \text{taraf kepercayaan } (0,05)$.

Hal ini dapat disebabkan oleh kecenderungan perusahaan besar untuk menyajikan laba yang optimis guna memperlihatkan kinerja yang baik, sedangkan perusahaan kecil cenderung untuk berhati-hati dalam menyajikan labanya dengan membentuk cadangan-cadangan biaya demi kelangsungan operasional perusahaan mereka. Perusahaan yang masuk dalam kategori besar memiliki sistem yang lebih kompleks serta profit yang lebih tinggi, hal tersebut membuat perusahaan juga menghadapi risiko yang lebih besar. Selain itu, perusahaan yang besar juga dihadapkan dengan besarnya biaya politis yang tinggi, sehingga perusahaan besar

cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang dapat mengurangi nilai laporan laba untuk mengurangi besarnya biaya politis. Lain halnya dengan perusahaan yang termasuk dalam kategori perusahaan kecil. Perusahaan yang masuk dalam kategori ini lebih memilih meningkatkan nilai laba dalam melakukan pelaporan labanya. Hal ini didasari dari jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan kecil tidak sebesar perusahaan besar dan perusahaan kecil juga tidak terlalu menjadi sorotan pemerintah. Oleh karena itu pemerintah tidak mewajibkan perusahaan kecil memberikan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang tinggi kepada masyarakat.

Dalam teori akuntansi positif, perusahaan yang memiliki biaya politis yang tinggi maka semakin cenderung manajer memilih prosedur akuntansi yang melaporkan laba yang lebih rendah. Sehingga semakin besar suatu perusahaan, maka penerapan konservatisme akan bertambah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hamdan (2011), Wirawati (2013).

Ukuran perusahaan didapat berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti semakin besar perusahaan, maka penerapan konservatisme akuntansi pun akan berkurang. Hal ini terjadi karena perusahaan besar cenderung ingin memperlihatkan kinerja yang baik kepada pihak ketiga, seperti kreditur agar pembiayaan mereka melalui utang dapat segera diproses dan disetujui.

4.4.3. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hipotesis 3 (tiga) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap koefisien konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap

koefisien konservatisme akuntansi. Hal ini ditunjukkan dari nilai taraf signifikan hitung $(0,049) < \text{taraf kepercayaan } (0,05)$.

Semakin kecil tingkat kesulitan keuangan perusahaan maka konservatisme akuntansi akan semakin meningkat. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen dapat dianggap akan melanggar kontrak. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk. Keadaan tersebut dapat memicu pemegang saham melakukan penggantian manajer, yang kemudian dapat menurunkan nilai pasar manajer di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. Sehingga manajer menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham. Dengan demikian *financial distress* yang semakin tinggi maka laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin tidak konservatif. Pada perusahaan yang tidak mempunyai masalah keuangan, manajer tidak menghadapi tekanan pelanggaran kontrak sehingga manajer menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham.

Ketika perusahaan mengalami kondisi keuangan yang sulit maka pengawasan prinsipal terhadap agen juga semakin ketat. Pihak prinsipal membatasi kepentingannya dengan memberikan tingkat insentif yang layak kepada agen dan bersedia mengeluarkan biaya pengawasan untuk mencegah kecurangan yang dilakukan oleh agen. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat mendorong pemegang saham dan investor untuk mengganti manajer perusahaan karena manajer

dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut akan dapat mendorong manajer untuk merubah laba yang menjadi salah satu tolah ukur kinerja manajer dalam mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Hal ini berguna bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan untuk mendapatkan bantuan tambahan dana bagi perusahaan dari investor ataupun pemegang saham lainnya untuk keluar dari permasalahan kebangkrutan.

Berdasarkan konsep agensi teori, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan berupaya untuk tidak melakukan perilaku oportunistik dalam memperbaiki laporan keuangannya. Hal tersebut berguna bagi perusahaan agar mendapatkan laporan yang disajikan mendapatkan perhatian dari *debtholders* untuk mendapatkan tambahan dana bagi perusahaan untuk lepas dari permasalahan kesulitan keuangan. Perilaku oportunistik tersebut akan berdampak terhadap semakin besarnya kesenjangan informasi yang terjadi antara *principal* dan *agent*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2013) dan Hayati (2013) yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap koefisien konservatisme akuntansi.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini menguji pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) *Leverage* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap koefisien konservatisme akuntansi. Tinggi rendahnya tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan prinsip konservatif ini akan selalu diterapkan perusahaan untuk menghadapi keadaan ekonomi yang tidak pasti.
- 2) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan besar cenderung lebih sensitif terhadap perihal akuntansi konservatif karena perusahaan besar memiliki kemungkinan adanya biaya politis yang tidak diinginkan. Dimana biaya politis pada perusahaan besar lebih terungkap dibandingkan perusahaan kecil.
- 3) *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang mengalami keadaan kesulitan keuangan akan semakin

bertindak hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian suatu kejadian ekonomi melalui peningkatan prinsip konservatisme dalam laporan keuangan.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang disebutkan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Penelitian difokuskan pada perusahaan manufaktur. Untuk itu penelitian selanjutnya disarankan mengambil sampel dari sektor lain yang ada di Bursa Efek Indonesia agar dapat membandingkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan di sektor yang lain. Misalnya, dalam perusahaan di sektor pertambangan pada Bursa Efek Indonesia. Bahwa sektor pertambangan terjadi gejolak *financial* akibat berlakunya Undang-Undang Minerba No.2 tahun 2009 dimana dalam amanat undang-undang tersebut perusahaan pertambangan harus membuat *smelter* paling lambat dalam kurung waktu lima tahun akan tetapi banyak perusahaan pertambangan sampai tahun 2014 belum satupun yang membuat *smelter* sehingga banyak aktivitas perusahaan pertambangan yang dibekukan.
- 2) Penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jenis utang yang lain seperti: *times interest*

earned ratio, cash coverage ratio dan lain-lain agar dapat menguji jenis utang mana yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Juanda. 2007. "Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi". *Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar*.
- Alhayati, F. 2013. "Pengaruh Tingkat Hutang (Leverage) Dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi". Universitas Negeri Padang.
- Almilia, Luciana Spica. 2006. "Prediksi Kondisi Finansial Distress Perusahaan Go Publik Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis. STIE Perbanas Surabaya*.
- Almilia, L.S. dan D.Sulistyowati. 2007. Analisa Terhadap Relevansi Nilai Laba, Arus Kas Operasi dan Nilai Buku Ekuitas Pada Periode Di sekitar Krisis Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Proceeding Seminar Nasional. FE Universitas Trisakti, Jakarta*.
- Altman, Edward. 1968. *Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. The Journal of Finance*, (Online), Vol. XXIII. No. 4 (<http://www.stieykpn.ac.id>, diakses 9 Maret 2016).
- Atmini, Sari. 2005. "Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan *Textile Mill Products* dan *Apparel and Other Textile Product* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta." *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*, 15-16 September 2005.
- Anshori, Muslich dan Sri Iswati. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Anshori, Muslich dan Sri Iswati. 2009. *Buku Ajar Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Arikunto, S (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aristiyani, Desak Gede & Gusti. 2013. Pengaruh *Debt to Total Assets*, *Dividen Payout Ratio* dan Ukuran Perusahaan pada Konservatisme Akuntansi Perusahaan Manufaktur di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.

- Ayu Widyasari, Permata dkk. 2011. "Accounting Conservatism: Evidence from Financial Distress, Litigation Risk and Business Strategy". Universitas Airlangga.
- Bahaudin, Ahmad Arif. 2011. "Mekanisme Corporate Governance terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia", (Online), Vol. 7 No. 1 (<http://academia.edu>, diakses 10 Maret 2016).
- Basu, S. 1997. "The Conservatism Principle and Asymmetric Timeliness of Earnings", *Journal of Accounting and Economics* 24, Desember.
- Beaver, W.H., dan S.G Ryan. 2000. Biases and Lags in Book Value and Their Effect on The Book to Market Ratio to Predict Book Return on Equity. *Journal of Accounting Research*, (Online) 38: 127-148.
- Brigham, Eugene F and Philip R. Daves. 2003. *Intermediete Financial Management..* Eight Edition. Thomson. South-Western.
- Brilianti, Dinny Prastiwi. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*.
- Danaiti, Ninna, dan Suhairi. 2006. Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laporan Arus Kas, Laba Kotor dan Size Perusahaan terhadap Expected Return Saham. *Simposium Nasional Akuntansi IV*, (Online), (<http://diglib.uin-suka.ac.id>, diakses 10 Maret 2016).
- Deviyanti, Dyahayu Artika. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatif. Universitas Diponegoro.
- Diantimala, Yossi. 2008. Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, dan Default Risk terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi* (Online), Vol. 1 No. 1 (<http://jurnal.unsyiah.ac.id>, diakses 10 Maret 2016).
- Diniyanti, Anna. 2010. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Konflik Bondholder-Shareholder dan Biaya Politis Terhadap Kebijakan Akuntansi Konservatif Perusahaan. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Dwinita Wulandini, Zulaikha. Pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap tingkat konservatisme akuntansi (Studi Empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2008 – 2010).

- Eisenhardt, Kathleem. (1989). *Agency Theory: An Assesment and Review*. *Academy of Management Review*, 14. Hal 57.
- Fala, Dwi Yana Amalia S. 2007. *Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance*. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Geimechi, Gisu & Khodabakhshi. 2015. *Factors Affecting The Level of Accounting Conservatism in The Financial Statement of The Listed Companies in Tehran Stock Exchange*. Vol. 2, No. 4, 2015.
- Gitman, J. Lawrence. 2009. *Principle of Managerial Finance 12th edisi*. USA: Person Education Inc.
- Givoly, D dan Hayn, Carla. 2000. *The Changing Time Series Propeties of Earnings, Cash Flos and Accruals: Has Financial Reporting Become More Convertative?*. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 29 No. 3.
- Hamdan, Allam Mohammed dkk. 2011. *“Factor Influencing the Level of Accounting Conservatism in the Financial Statement”*. Vol. 4, No. 3; July 2011.
- Harnanto. 1984. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Hellman, Niclas. 2007. *“Accounting Conservatism Under Ifrs”*. Stockholm School Of Economics.
- Indrayati, Martha R. 2010. *“Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi”*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, Nur., Bambang Supomo, 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Jensen, M. C. and Meckling, W. H. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*. 3.4; 305-360.
- Kieso, Donald, Jerry J, Weygandt and Teery D. Warfield. 2011. *Intermediate Accouting, Edisi 12*.
- Lafond, Ryan., and Watts, R.L. 2006. *The Information Role of Conservative Financial Statements*.

- Lo, E.W, 2005, Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, hal: 396-440.
- Malhotra, Naresh. 1996. *Marketing Research and Applied Orientation*. New Jersey: Prentice Hall.
- Purnama, Willyza. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Leverage, Intensitas Modal, Dan Likuiditas Perusahaan Terhadap Konservatisme Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Belum Menggunakan IFRS). *Jurnal Akuntansi*. Vol 2, No. 3. FE – Undip
- Pramudita, Nathania. 2012. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* Vol.1, No.2, Maret.
- Ratnadi, Dwi dan Noviantari. 2015. Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Rismawaty, Fitri. 2012. Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Ohlson, dan Zmijewski (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), (Online), Vol. 1 No. 3 (<http://ejs.unud.ac.id>, diakses 9 Maret 2016).
- Sari, Cynthia dan Desi Adhariani. 2009. Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya. *Simposium Nasional Akuntansi XII*
- Sudana, I Made. 2009. *Manajemen Keuangan (Teori dan Praktik)*. Surabaya: Airlangga University Press
- Suprihastini, Eka dan Herlina Pusparini. 2007. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta 2001-2005. *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol 6.
- Watts, R, L., and Zimmerman, J, L. 1986, *Positive Accounting Theory*. New York : Prentice Hall.
- Watts, R.L. 2003. “Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications”, *Journal of Accounting and Economics*

www.idx.co.id.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ni Wayan Noviantari dan Ni Made Dwi Ratnadi (2015)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> pada Konservatisme Akuntansi	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Financial distress</i> berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi 2) Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi 3) <i>Leverage</i> berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi 	1) <i>Leverage</i> diukur dengan <i>debt to asset ratio</i>	1) <i>Financial distress</i> diukur dengan model Altman (Z-Score)
Allam Mohammed Mousa Hamdan, Mohammed Hasan Abzakh, dan Mahmud Hosni Al-Ataibi	<i>Factor Influencing the Level of Accounting Conservatism in the Financial Statements</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi 2) <i>Leverage</i> berpengaruh 	1) Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan <i>leverage</i>	1) Variabel yang tidak digunakan adalah sector ekonomi

(2011)		positif terhadap konservatisme akuntansi		
Permata Ayu Widyasari, Zaenal Fanani, Khusnul Prasetyo dan Elia Mustikasari (2011)	<i>Accounting Conservatism: Evidence from Financial Distress, Litigation Risk and Business Strategy</i>	1) <i>Financial distress</i> berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.	1) Variabel yang digunakan adalah <i>financial distress</i>	1) Variabel yang tidak digunakan adalah risiko litigasi dan strategi bisnis 2) <i>Financial distress</i> diukur dengan model Altman (Z-Score)
Nathania Pramudita (2012)	Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Utang Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI	1) Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini bisa jadi karena konservatisme merupakan sikap hati-hati yang harus dimiliki oleh akuntan untuk menghadapi ketidakpastian dalam pengakuan suatu kejadian	1) Variabel yang digunakan adalah tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang	1) <i>Leverage</i> diukur dengan <i>debt to equity ratio</i> 2) <i>Financial distress</i> diukur dengan model Altman (Z-Score)

		<p>ekonomi maka dengan adanya kesulitan keuangan perusahaan harus lebih berhati-hati lagi dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti ini. Dengan demikian semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan maka perusahaan akan semakin konservatif.</p> <p>2) Tingkat utang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini bisa jadi karena kemungkinan perusahaan akan selalu menggunakan prinsip konservatisme untuk menghadapi</p>		
--	--	--	--	--

		keadaan yang tidak pasti sehingga tinggi rendahnya tingkat utang tidak akan mempengaruhi konservatisme.		
Dinny Prastiwi Brilianti (2013)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. 2) Kepemilikan institusional, <i>leverage</i> dan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Variabel yang digunakan adalah <i>leverage</i> 2) <i>Leverage</i> diukur dengan <i>debt to asset ratio</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Variabel yang tidak digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit 2) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh positif
Desak Gede Utami Aristiyani dan I Gusti Putu Wirawati (2013)	Pengaruh <i>Debt to Total Assets</i> , <i>Dividen Payout Ratio</i> dan Ukuran Perusahaan pada Konservatisme	1) <i>Debt to total assets</i> berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	1) Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan	1) Variabel yang tidak digunakan adalah <i>debt to total asset</i> dan <i>dividen payout</i>

	Akuntansi Perusahaan Manufaktur di BEI	<p>2) <i>Dividen payout ratio</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.</p> <p>3) Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</p>		<i>ratio</i>
Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , dan <i>Financial Distress</i> terhadap Konservatisme Akuntansi	<p>1) Struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi terdapat pengaruh yang signifikan positif.</p> <p>2) <i>Leverage</i> mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan konservatisme akuntansi.</p> <p>3) <i>Financial Distress</i> berpengaruh</p>	1) Variable yang digunakan adalah <i>leverage</i> dan <i>financial distress</i>	<p>1) Variabel yang tidak digunakan adalah kepemilikan manajerial</p> <p>2) <i>Leverage</i> diukur dengan <i>debt to equity ratio</i></p> <p>3) <i>Financial distress</i> diukur dengan model Altman (Z-Score)</p>

		signifikan negatif pada konservatisme akuntansi		
Gisu Geimechi Dan Nasrin Khodabakhshi (2015)	<i>Factors Affecting The Level of Accounting Conservatism in The Financial Statement of The Listed Companies in Tehran Stock Exchange</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi 2) <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi 3) AkruaI diskresioner tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi 	1) Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan <i>leverage</i>	1) Variabel yang tidak digunakan adalah akruaI diskresioner dan pengungkapan

Lampiran 2

Daftar Nama Perusahaan Manufaktur yang Dijadikan Sampel

NO	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN
1	ADES	PT. Akasha Wira International, Tbk
2	ADMG	PT. Polychem Indonesia, Tbk
3	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk
4	AKKU	PT. Aneka Kemasindo Utama, Tbk
5	AKPI	PT. Argha Karya Prima Industry, Tbk
6	ALDO	PT. Alkindo Naratama, Tbk
7	ALKA	PT. Alakasa Industrindo, Tbk
8	ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry, Tbk
9	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass, Tbk
10	APLI	PT. Asioplast Industries, Tbk
11	ARNA	PT. Arwana Citramulia, Tbk
12	AUTO	PT. Astra Otoparts, Tbk
13	BRAM	PT. Indo Kordsa, Tbk
14	BATA	PT. Sepatu Bata, Tbk
15	BRNA	PT. Berlina, Tbk
16	BTON	PT. Betonjaya Manunggal, Tbk
17	BUDI	PT. Budi Strach and Sweetener, Tbk
18	BRPT	PT. Barito Pacific, Tbk
19	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk
20	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia, Tbk
21	CTBN	PT. Citra Tubindo, Tbk
22	DAJK	PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo, Tbk
23	DLTA	PT. Delta Djakarta, Tbk
24	DPNS	PT. Duta Pertiwi Nusantara, Tbk
25	DVLA	PT. Daya-Varia Laboratoria, Tbk
26	EKAD	PT. Ekadharna International, Tbk
27	ERTX	PT. Eratex Djaja, Tbk
28	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa, Tbk
29	FPNI	PT. Titan Kimia Nusantara, Tbk
30	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel, Tbk
31	GDYR	PT. Goodyear Indonesia, Tbk
32	GGRM	PT. Gudang Garam, Tbk
33	GJTL	PT. Gajah Tunggal, Tbk
34	HDTX	PT. Pania Indonesia Resources, Tbk

35	HMSP	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk
36	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk
37	IGAR	PT. Champion Pacific Indonesia, Tbk
38	IKBI	PT. Sumi Indo Kabel, Tbk
39	IMAS	PT. Indomobil Sukses Internasional, Tbk
40	INAF	PT. Indofarma, Tbk
41	INAI	PT. Indal Aluminium Industry, Tbk
42	INCI	PT. Intanwijaya International, Tbk
43	INDR	PT. Indorama Synthetics, Tbk
44	INDS	PT. Indospring, Tbk
45	INKP	PT. Indah Kiat Pulp dan Paper, Tbk
46	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk
47	IPOL	PT. Indopoly Swakarsa Industry, Tbk
48	ISSP	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia, Tbk
49	ITMA	PT. Itamaraya, Tbk
50	JECC	PT. Jembo Cable Company, Tbk
51	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk
52	JPRS	PT. Jaya Pari Steel, Tbk
53	KAEF	PT. Kimia Farma, Tbk
54	KARW	PT. Karwell Indonesia, Tbk
55	KBL1	PT. KMI Wire and Cable, Tbk
56	KBLM	PT. Kabelindo Murni, Tbk
57	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia, Tbk
58	KDSI	PT. Kedawung Setia Industrial, Tbk
59	KIAS	PT. Keramika Indonesia Asosiasi, Tbk
60	KLBF	PT. Kalbe Farma, Tbk
61	KRAH	PT. Grand Kartech, Tbk
62	KRAS	PT. Krakatau Steel
63	LION	PT. Lion Metal Works, Tbk
64	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri, Tbk
65	LMSH	PT. Lionmesh Prima, Tbk
66	LPIN	PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk
67	MAIN	PT. Malindo Feedmill, Tbk
68	MASA	PT. Multistrada Arah Sarana, Tbk
69	MBTO	PT. Martina Berto, Tbk
70	MERK	PT. Merck, Tbk
71	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk
72	MLIA	PT. Mulia Industrindo, Tbk
73	MRAT	PT. Mustika Ratu, Tbk

74	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk
75	MYRX	PT. Hanson International, Tbk
76	NIKL	PT. Pelat Timah International, Tbk
77	NIPS	PT. Nipress, Tbk
78	PBRX	PT. Pan Brothers, Tbk
79	PICO	PT. Pelangi Indah Canindo, Tbk
80	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Universal, Tbk
81	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga, Tbk
82	PYFA	PT. Pyridam Farma, Tbk
83	RICY	PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk
84	RMBA	PT. Bentoel Ineternational Investama, Tbk
85	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk
86	SCCO	PT. Supreme Cable Manufacturing Corporation, Tbk
87	SCPI	PT. Schering Plough Indonesia, Tbk
88	SIAP	PT. Sekawan Intipratama, Tbk
89	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk
90	SIMA	PT. Siwani Makmur, Tbk
91	SIPD	PT. Sierad Produce, Tbk
92	SKLT	PT. Sekar Laut, Tbk
93	SMBR	PT. Semen Baturaja, Tbk
94	SMCB	PT. Holcim Indonesia, Tbk
95	SMGR	PT. Semen Gresik, Tbk
96	SMSM	PT. Selamat Sempurna, Tbk
97	SOBI	PT. Sorini Agro Asia Corporindo, Tbk
98	SPMA	PT. Suparma, Tbk
99	SRIL	PT. Sri Rezeki Isman, Tbk
100	SRSN	PT. Indo Acidatama, Tbk
101	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer, Tbk
102	STTP	PT. Siantar Top, Tbk
103	SULI	PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk
104	TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanan, Tbk
105	TCID	PT. Mandom Indonesia, Tbk
106	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia, Tbk
107	TIRT	PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk
108	TKIM	PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia, Tbk
109	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia, Tbk
110	TPIA	PT. Chandra Asri Petrochemical, Tbk
111	TRIS	PT. Trisula International, Tbk

112	TRST	PT. Trias Sentosa, Tbk
113	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific, Tbk
114	UNIT	PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk
115	UNVR	PT. Unilever Indonesia, Tbk
116	VOKS	PT. Voksel Electric, Tbk
117	WIIM	PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk
118	WTON	PT. Wijaya Karya Beton, Tbk
119	YPAS	PT. Yanaprima Hastapersada, Tbk

Lampiran 3

Hasil Tabulasi yang Siap Diolah

KODE	TAHUN	CONNAC	LEV	SIZE	DISTRESS
ADES	2013	0,4386	0,3997	11,6445	0
ADMG	2013	0,0702	0,4304	12,834	0
AISA	2013	0,1397	0,5306	12,7008	0
AKKU	2013	0,0655	0,9458	10,6552	0
AKPI	2013	0,0172	0,5062	12,319	0
ALDO	2013	0,0799	0,536	11,4793	0
ALKA	2013	-0,0013	0,7534	11,3837	0
ALMI	2013	0,6755	0,7637	12,4444	0
ALTO	2013	0,1507	0,6391	12,1768	0
AMFG	2013	-0,0598	0,22	12,5489	0
APLI	2013	0,3471	0,2828	11,4823	0
ARNA	2013	0,2186	0,3231	12,0551	0
BRAM	2013	0,0567	0,3187	12,4637	0
BTON	2013	0,2417	0,2119	11,2458	0
BUDI	2013	0,3499	0,6285	12,3771	0
CEKA	2013	0,1718	0,5086	12,0314	0
CTBN	2013	0,2381	0,4496	12,5233	0
DAJK	2013	0,2053	0,4406	12,0525	0
DLTA	2013	0,2554	0,2197	11,938	0
DVLA	2013	0,1728	0,2325	12,0762	0
EKAD	2013	0,1873	0,3082	11,5361	0
ERTX	2013	0,04	0,7719	11,7458	0
ETWA	2013	0,2006	0,655	12,1112	0
FASW	2013	0,3239	0,7263	12,7553	0
FPNI	2013	-0,009	0,6574	12,5474	0
GDST	2013	0,2954	0,2598	12,0773	0
GDYR	2013	0,6458	0,4937	12,1308	0
HDTX	2013	0,0756	0,6973	12,3763	0
HMSP	2013	0,1179	0,4835	13,4378	0
IGAR	2013	0,3871	0,2828	11,498	0
IKBI	2013	0,2323	0,1655	11,9131	0
INAF	2013	0,1863	0,6312	12,0472	0
INAI	2013	0,1175	0,8357	11,8859	0

INCI	2013	0,7794	0,0738	11,134	0
INDR	2013	0,6755	0,5957	12,9525	0
INDS	2013	-0,0442	0,2036	12,3426	0
IPOL	2013	0,3152	0,4547	12,5286	0
ISSP	2013	-0,0181	0,5597	12,6428	0
ITMA	2013	0,399	0,002	11,834	0
JECC	2013	0,0874	0,8809	12,0934	0
JPRS	2013	-0,0049	0,0372	11,5758	0
KAEF	2013	0,155	0,3429	12,393	0
KARW	2013	0,2061	1,1252	11,8251	0
KBLI	2013	0,3914	0,3368	12,1261	0
KBLM	2013	0,1416	0,5879	11,8158	0
KBRI	2013	0,0277	0,1211	11,8969	1
KDSI	2013	0,2768	0,586	11,9295	0
KIAS	2013	0,2427	0,0986	12,3562	0
KICI	2013	0,5154	0,2474	10,9925	0
KRAH	2013	0,3881	0,5294	11,5175	0
KRAS	2013	-0,0048	0,563	13,4668	1
LION	2013	0,1294	0,166	11,6977	0
LMPI	2013	0,3806	0,5198	11,9178	0
LMSH	2013	0,0043	0,2204	11,1514	0
LPIN	2013	0,1333	0,2698	11,2931	0
MAIN	2013	0,2824	0,6105	12,3453	0
MASA	2013	0,271	0,4039	12,8843	0
MBTO	2013	0,2039	0,2623	11,7866	0
MERK	2013	0,1591	0,2651	11,8432	0
MLBI	2013	0,2104	0,4459	12,2509	0
MRAT	2013	0,189	0,1406	11,643	0
MYOR	2013	0,2002	0,5944	12,9872	0
MYRX	2013	0,0074	0,0852	12,7272	1
NIKL	2013	0,002	0,6549	12,1802	0
NIPS	2013	0,3314	0,7045	11,9022	0
PBRX	2013	0,2051	0,5764	12,4542	0
PRAS	2013	0,0589	0,4891	11,9007	0
PSDN	2013	0,1594	0,3875	11,8337	0
PTSN	2013	0,7023	0,3452	11,9809	0
PYFA	2013	0,0119	0,4638	11,2433	0
RICY	2013	0,3184	0,6565	12,0453	0
RMBA	2013	0,1099	0,9045	12,9653	0

ROTI	2013	0,0304	0,5698	12,2625	0
SCCO	2013	0,2442	0,5984	12,246	0
SCPI	2013	0,0883	0,9861	11,873	0
SIAP	2013	0,3192	0,6331	11,4355	0
SIDO	2013	0,2237	0,1105	12,47	0
SIMA	2013	0,6678	0,5403	10,815	0
SIPD	2013	0,2215	0,5928	12,4991	0
SKLT	2013	0,1679	0,5376	11,48	0
SMBR	2013	0,2152	0,0902	12,4332	0
SMCB	2013	0,3567	0,411	13,173	0
SMGR	2013	0,2989	0,2919	13,4885	0
SMSM	2013	0,5553	0,4063	12,2337	0
SOBI	2013	0,5633	0,3641	12,1954	0
SPMA	2013	0,449	0,5724	12,2473	0
SRIL	2013	0,3042	0,5851	12,7468	0
SRSN	2013	0,4121	0,2529	11,6241	0
SSTM	2013	0,5268	0,6629	11,9064	0
STTP	2013	0,3225	0,5278	12,1673	0
SULI	2013	0,328	1,3953	11,9737	0
TBMS	2013	0,0781	0,9103	12,3153	0
TCID	2013	0,3061	0,193	12,1661	0
TIRT	2013	0,1957	0,9217	11,8772	0
TKIM	2013	0,0093	0,6954	13,5037	0
TOTO	2013	0,2711	0,4145	12,2477	0
TPIA	2013	0,5138	0,5516	13,3657	0
TRIS	2013	0,215	0,3635	11,6771	0
TRST	2013	0,6778	0,4757	12,5133	0
TSPC	2013	0,1701	0,2857	12,733	0
ULTJ	2013	0,3568	0,2833	12,449	0
UNIT	2013	0,0228	0,4745	11,6619	0
UNVR	2013	0,0725	0,6813	13,1254	0
VOKS	2013	0,0504	0,6926	12,2913	0
WIIM	2013	0,2972	0,3642	12,0896	0
YPAS	2013	0,1191	0,7217	11,7881	0
ADES	2014	0,2664	0,4141	11,7032	0
ADMG	2014	0,1312	0,3672	12,7613	0
AISA	2014	0,0719	0,5126	12,8676	0
AKKU	2014	0,5879	0,9574	10,9575	0
ALDO	2014	0,1986	0,5532	11,5524	0

ALKA	2014	0,011	0,7418	11,389	0
ALMI	2014	0,6685	0,8023	12,511	0
ALTO	2014	0,1048	0,5701	12,0931	0
AMFG	2014	-0,0264	0,1873	12,5931	0
APLI	2014	0,5244	0,1753	11,4364	0
ARNA	2014	0,3238	0,2755	12,1001	0
AUTO	2014	0,4247	0,2951	13,1578	0
BATA	2014	0,2623	0,4507	11,8928	0
BRNA	2014	0,2615	0,7254	12,1252	0
BTON	2014	0,1655	0,158	11,2409	0
BUDI	2014	0,4515	0,6313	12,3939	0
CEKA	2014	0,2689	0,5836	12,1109	0
CTBN	2014	0,3285	0,4371	12,5077	0
DAJK	2014	0,2092	0,4399	12,2794	0
DLTA	2014	0,4436	0,2293	11,9965	0
DPNS	2014	0,1873	0,122	11,4296	0
DVLA	2014	-0,0059	0,2221	12,0924	0
EKAD	2014	0,2251	0,3394	11,6166	0
FASW	2014	0,2334	0,7053	12,7467	0
FPNI	2014	-0,013	0,6376	12,5015	0
GDST	2014	0,1721	0,3574	12,1318	0
GJTL	2014	0,3502	0,627	13,2053	0
HDTX	2014	0,2074	0,8544	12,6255	0
HMSP	2014	0,0959	0,5244	13,453	0
ICBP	2014	0,085	0,3962	13,3964	0
IGAR	2014	0,4246	0,2471	11,5439	0
IKBI	2014	0,254	0,186	11,9944	0
IMAS	2014	0,0379	0,7134	13,3705	0
IMPC	2014	0,1412	0,4329	12,2397	0
INAF	2014	-0,0192	0,8943	11,8657	0
INAI	2014	0,0481	0,8385	11,9558	0
INCI	2014	0,863	0,0735	11,1702	0
INDR	2014	0,6778	0,5908	12,9634	0
INDS	2014	0,0668	0,199	12,3584	0
IPOL	2014	0,3426	0,4576	12,5484	0
ISSP	2014	0,0801	0,5727	12,7359	0
ITMA	2014	0,3179	0,0003	12,0774	0
JECC	2014	0,178	0,8387	12,0263	0
JPRS	2014	0,3581	0,0422	11,5697	0

KAEF	2014	0,1363	0,3898	12,4725	0
KARW	2014	0,3812	1,1835	11,8226	0
KBLI	2014	0,2563	0,2966	12,1262	0
KBLM	2014	0,3446	0,5518	11,8114	0
KBRI	2014	-0,0369	0,4789	12,1137	0
KDSI	2014	0,3918	0,5836	11,9787	0
KIAS	2014	0,3372	0,1002	12,3715	0
KLBF	2014	0,1307	0,2099	13,0943	0
KRAH	2014	0,3326	0,6105	11,6806	0
LION	2014	0,0827	0,2602	11,7782	0
LMPI	2014	0,3836	0,5098	11,9107	0
LMSH	2014	0,1673	0,1713	11,1459	0
LPIN	2014	0,1378	0,2496	11,2686	0
MAIN	2014	0,2369	0,6948	12,5479	0
MASA	2014	0,2989	0,4004	12,8889	0
MBTO	2014	0,1947	0,2827	11,8011	0
MERK	2014	-0,0113	0,2273	11,8553	0
MLBI	2014	0,3553	0,7518	12,3485	0
MLIA	2014	0,5502	0,8194	12,8643	0
MRAT	2014	0,273	0,2302	11,6979	0
MYOR	2014	0,1778	0,6015	13,0125	0
MYRX	2014	0,0463	0,1506	12,7577	0
NIKL	2014	-0,0561	0,7061	12,1772	0
NIPS	2014	0,2048	0,5228	12,0817	0
PBRX	2014	0,1097	0,4417	12,657	0
PICO	2014	0,4245	0,6312	11,797	0
PRAS	2014	0,0557	0,467	12,1095	0
PSDN	2014	0,245	0,3941	11,7958	0
PTSN	2014	0,8275	0,2534	11,9085	0
PYFA	2014	0,3688	0,441	11,2374	0
RICY	2014	0,1805	0,6615	12,0685	0
RMBA	2014	-0,0023	1,1363	13,0107	0
ROTI	2014	0,0599	0,5541	12,3331	0
SCCO	2014	0,2667	0,5082	12,2191	0
SCPI	2014	0,2176	1,0333	12,1197	0
SIAP	2014	-0,0211	0,0464	12,6981	0
SIDO	2014	0,1134	0,0662	12,4505	0
SIMA	2014	0,6185	0,4985	10,7966	1
SIPD	2014	0,299	0,5405	12,4473	0

SKLT	2014	0,2306	0,5375	11,5206	0
SMBR	2014	0,2356	0,0715	12,4663	0
SMCB	2014	0,3644	0,4906	13,2354	0
SMSM	2014	0,649	0,3444	12,2429	0
SOBI	2014	0,4846	0,496	12,3486	0
SPMA	2014	0,4722	0,6154	12,3206	0
SRIL	2014	0,2285	0,6666	12,9373	0
SRSN	2014	0,4526	0,2903	11,6659	0
SSTM	2014	0,6482	0,6674	11,8912	0
STTP	2014	0,0726	0,5191	12,2305	0
SULI	2014	0,5467	1,4069	11,9545	0
TBMS	2014	0,1245	0,8888	12,3374	0
TCID	2014	0,3543	0,3074	12,2679	0
TFCO	2014	0,6497	0,1545	12,6266	0
TIRT	2014	0,3049	0,8887	11,8681	0
TKIM	2014	0,0076	0,6602	13,5308	0
TOTO	2014	0,2955	0,4002	12,3123	0
TPIA	2014	0,5447	0,5481	13,377	0
TRIS	2014	0,1973	0,4092	11,7192	0
TRST	2014	0,6932	0,4618	12,5149	0
TSPC	2014	0,1556	0,2637	12,7491	0
ULTJ	2014	0,4034	0,2235	12,4649	0
UNIT	2014	0,2676	0,4517	11,6442	0
UNVR	2014	0,0894	0,678	13,1547	0
VOKS	2014	-0,2706	0,668	12,1914	1
WIIM	2014	0,211	0,359	12,1248	0
WTON	2014	0,1268	0,4146	12,5801	0
YPAS	2014	0,0806	0,4949	11,5058	0
ADES	2015	0,3703	0,4973	11,8151	0
ADMG	2015	0,2026	0,3625	12,7629	0
AISA	2015	0,0581	0,3035	12,9572	0
AKPI	2015	0,0278	0,6158	12,4599	0
ALDO	2015	0,2497	0,533	11,5635	0
ALKA	2015	-0,008	0,5711	11,1603	0
ALMI	2015	-0,166	0,7418	12,3403	0
ALTO	2015	0,1067	0,5704	12,072	0
AMFG	2015	-0,0055	0,2061	12,6305	0
APLI	2015	0,5131	0,2821	11,4894	0
ARNA	2015	0,292	0,3747	12,1556	0

ASII	2015	0,0936	0,4845	14,3899	0
AUTO	2015	0,0787	0,2926	13,1565	0
BATA	2015	0,4344	0,3119	11,9005	0
BRNA	2015	-0,0766	0,5453	12,2603	0
BRPT	2015	0,1117	0,4692	13,5077	0
BTON	2015	0,2073	0,1857	11,2627	0
BUDI	2015	0,098	0,6616	12,514	0
CEKA	2015	0,0783	0,5693	12,172	0
CPIN	2015	0,1259	0,4911	13,3924	0
CTBN	2015	0,3496	0,4195	12,5057	0
DAJK	2015	-0,2612	0,6131	12,3005	0
DLTA	2015	0,2752	0,1817	12,0163	0
DPNS	2015	0,173	0,1209	11,4385	0
DVLA	2015	-0,091	0,3858	12,0186	0
EKAD	2015	0,0097	0,2508	11,5907	0
ERTX	2015	0,1192	0,6766	11,5843	0
FASW	2015	0,345	0,6503	12,8447	0
FPNI	2015	0,0226	0,5878	12,5225	0
GDST	2015	0,3926	0,3206	12,0733	0
GDYR	2015	0,7991	0,535	12,2194	0
GGRM	2015	0,2349	0,4015	13,8028	0
GJTL	2015	0,2874	0,6919	13,2433	0
HDTX	2015	-0,0727	0,7138	12,6883	0
HMSP	2015	0,3582	0,1577	13,5799	0
ICBP	2015	0,0965	0,383	13,4242	0
IGAR	2015	-0,0537	0,1914	11,5843	0
IMAS	2015	0,0473	0,7306	13,3955	1
IMPC	2015	0,1299	0,3452	12,2241	0
INAF	2015	0,0077	0,6135	12,1857	0
INAI	2015	0,137	0,8197	12,1239	0
INCI	2015	0,6302	0,0914	11,2293	0
INDR	2015	0,732	0,6312	13,0454	0
INDS	2015	-0,0331	0,2486	12,4072	0
INKP	2015	0,6031	0,6273	10,9872	0
INTP	2015	0,342	0,1365	13,4415	0
IPOL	2015	0,3301	0,4544	12,5881	0
ISSP	2015	0,0033	0,5313	12,7363	0
ITMA	2015	0,2117	0,0002	12,18	0
JECC	2015	0,0417	0,7293	12,133	0

JPFA	2015	0,1433	0,6439	13,2345	0
JPRS	2015	0,1275	0,0848	11,5602	0
KAEF	2015	0,114	0,4246	12,51	0
KBLI	2015	0,3432	0,1204	12,1908	0
KBLM	2015	0,3294	0,5469	11,8158	0
KBRI	2015	0,0104	0,642	12,1631	0
KDSI	2015	0,325	0,6781	12,0708	0
KIAS	2015	0,3855	0,1464	12,3272	0
KLBF	2015	0,1286	0,2014	13,1366	0
KRAH	2015	0,1112	0,6691	11,7272	0
KRAS	2015	-0,088	0,517	13,7082	0
LION	2015	0,0961	0,2889	11,8057	0
LMPI	2015	0,3996	0,4941	11,8993	0
LMSH	2015	0,1448	0,1595	11,1264	0
MAIN	2015	0,1873	0,6091	12,5979	0
MASA	2015	0,2863	0,4227	12,9319	0
MBTO	2015	0,2015	0,3308	11,8122	0
MERK	2015	0,0972	0,262	11,8073	0
MLBI	2015	0,2355	0,6352	12,3224	0
MLIA	2015	0,5853	0,8435	12,8528	0
MRAT	2015	0,2302	0,2415	11,6964	0
MYOR	2015	0,1469	0,542	13,0547	0
MYRX	2015	-0,0029	0,2382	12,919	0
NIKL	2015	-0,0189	0,6705	12,1925	0
NIPS	2015	0,241	0,6065	12,1897	0
PBRX	2015	0,2143	0,5126	12,7889	0
PICO	2015	0,394	0,5921	11,7823	0
PRAS	2015	0,0731	0,5296	12,1852	0
PSDN	2015	0,3354	0,4772	11,7927	0
PYFA	2015	0,3689	0,3672	11,204	0
RICY	2015	0,1349	0,6661	12,0785	0
RMBA	2015	0,1909	1,2486	13,1027	0
ROTI	2015	0,0471	0,5608	12,4324	0
SCCO	2015	0,1989	0,4798	12,2487	0
SCPI	2015	0,1517	0,9332	12,1792	0
SIDO	2015	0,1242	0,0707	12,4466	0
SIPD	2015	0,1482	0,6732	12,3516	0
SKLT	2015	0,2355	0,5968	11,5765	0
SMBR	2015	0,1717	0,0885	12,5144	0

SMCB	2015	0,4282	0,5122	13,2386	0
SMGR	2015	0,2286	0,2808	13,5815	0
SMSM	2015	0,5481	0,3513	12,3464	0
SPMA	2015	0,4267	0,636	12,3395	0
SRIL	2015	0,172	0,6467	13,0366	0
SRSN	2015	0,5317	0,4076	11,759	0
SSTM	2015	0,7641	0,6619	11,8585	0
STTP	2015	0,2647	0,4745	12,2832	0
TBMS	2015	-0,2411	0,834	12,2561	0
TCID	2015	0,5015	0,1764	12,3185	0
TKIM	2015	0,4283	0,6437	10,5685	0
TOTO	2015	0,2991	0,3886	12,3873	0
TRIS	2015	0,1738	0,4268	11,7592	0
TSPC	2015	0,1048	0,3099	12,7983	0
ULTJ	2015	0,2856	0,2097	12,549	0
UNIT	2015	0,4036	0,4724	11,6633	0
UNVR	2015	0,1224	0,6931	13,1967	0
VOKS	2015	0,2788	0,6682	12,1865	0
WIIM	2015	0,486	0,2972	12,128	0
WTON	2015	0,0334	0,4921	12,649	0
YPAS	2015	0,2749	0,1031	11,4459	0

Lampiran 4
Hasil Olah Data

HASIL STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CONNAC	327	-.2706	.8630	.234232	.1975858
LEV	327	.0002	1.4069	.474633	.2417453
SIZE	327	10.5685	14.3899	12.229716	.6124781
DISTRESS	327	0	1	.02	.134
Valid N (listwise)	327				

HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		327
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.19365451
	Absolute	.071
Most Extreme Differences	Positive	.071
	Negative	-.042
Kolmogorov-Smirnov Z		1.283
Asymp. Sig. (2-tailed)		.074

HASIL UJI OTOKORELASI**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.198 ^a	.039	.030	.1945518	1.913

dU = 1.83162; 4 - dU = 2.16838**HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LEV	.989	1.012
	SIZE	.987	1.013
	DISTRES		
	S	.998	1.002

HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.394	.135		2.926	.004
	LEV	.034	.028	.067	1.204	.230
	SIZE	-.021	.011	-.107	-1.923	.055
	DISTRES					
	S	.024	.050	.027	.483	.629

a. Dependent Variable: RES

HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA**Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DISTRESS, LEV, SIZE ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: CONNAC

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.198 ^a	.039	.030	.1945518	1.913

a. Predictors: (Constant), DISTRESS, LEV, SIZE

b. Dependent Variable: CONNAC

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.501	3	.167	4.416	.005 ^b
	Residual	12.226	323	.038		
	Total	12.727	326			

a. Dependent Variable: CONNAC

b. Predictors: (Constant), DISTRESS, LEV, SIZE

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.848	.216		3.934	.000	
	LEV	-.041	.045	-.051	-.926	.355	.989
	SIZE	-.048	.018	-.150	-2.730	.007	.987
	DISTRES S	-.159	.080	-.108	-1.977	.049	.998

a. Dependent Variable: CONNAC

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	LEV	SIZE	DISTRES S
1	1	2.883	1.000	.00	.02	.00	.00
	2	.974	1.720	.00	.00	.00	.99
	3	.142	4.499	.00	.97	.00	.00
	4	.001	48.173	1.00	.00	1.00	.00

a. Dependent Variable: CONNAC

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.011523	.310422	.234232	.0392185	327
Residual	-.4891758	.5656503	0E-7	.1936545	327
Std. Predicted Value	-5.679	1.943	.000	1.000	327
Std. Residual	-2.514	2.907	.000	.995	327

a. Dependent Variable: CONNAC